

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI WIRID
DI DESA KENDAWI KECAMATAN DABUN GELANG
KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :
HAYATI
NIM. 170201022

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI WIRID DI DESA
KENDAWI KECAMATAN DABUN GELANG
KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

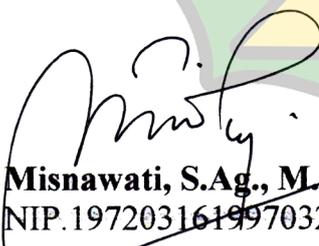
Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai beban studi untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

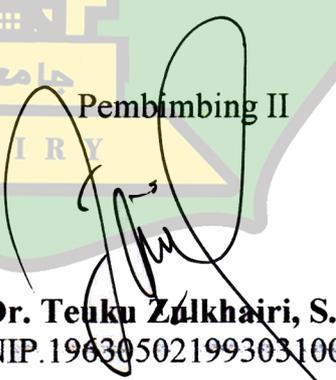
HAYATI
NIM. 170201022
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Misnawati, S.Ag., M.Ag, Ph.D
NIP.197203161997032001

Pembimbing II


Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A
NIP.196305021993031005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayati
NIM : 170201022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi
Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 10 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Hayati

HAYATI

NIM. 170201022

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan Allah Swt yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues”. Tidak lupa pula, sholawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Muhammad Saw, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntutnya dari alam jahiliyah kealam Islamiyah, dari alam kegelapan kealam yang terang berderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapii tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-sebesarannya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA selaku rektor UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Marzuki, S.Pd.,M.S.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
4. Ibu Dr. Misnawati, S.Ag., M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Teuku Zulkhairi, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah

memberikan bimbingan, pengarahan dan sumbangan pikiran dalam masa bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.

5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
6. Kepada Ketua Wirid atau Anggota Wirid dan Masyarakat Kendawi Kepala yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data-data untuk keperluan skripsi ini.
7. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Amran dan Ibunda Tercinta Nurhabibah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dibanggakan. Abang-abangku tercinta, Sahidi, Alian, dan abang ipar Madi, kakak-kakak ku tersayang Rusnaini, serta iparku Suriana dan Syamsiyah dan adikku Ardan Maulana yang sedang menghafalkan Al-Qur'an serta kepada win Alimin, yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
8. Terima kasih untuk seluruh masyarakat kendawi yang terkhusus pemimpin wirid dan seluruh anggota wirid yang sudah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data-data untuk keperluan skripsi ini.

9. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan yang paling luar biasa Hartati Yuningsih, Lismawati, Rahmayana, Syarifah Utari Haida, kak Mirda dan kawan PPL dan seluruh Mahasiswa PAI UNIT 1 Letting 2017.

Atas semua amal kebaikan, jasa-jasa dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu sehingga rampungnya skripsi ini, penulis tentu tidak mampu membalasnya. Semuanya penulis serahkan kepada Allah Swt yang akan memberikan balasan serta pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah Swt. Aamiin Ya Rabbil'amin.

Banda Aceh, 21 Juli 2021
Penulis,

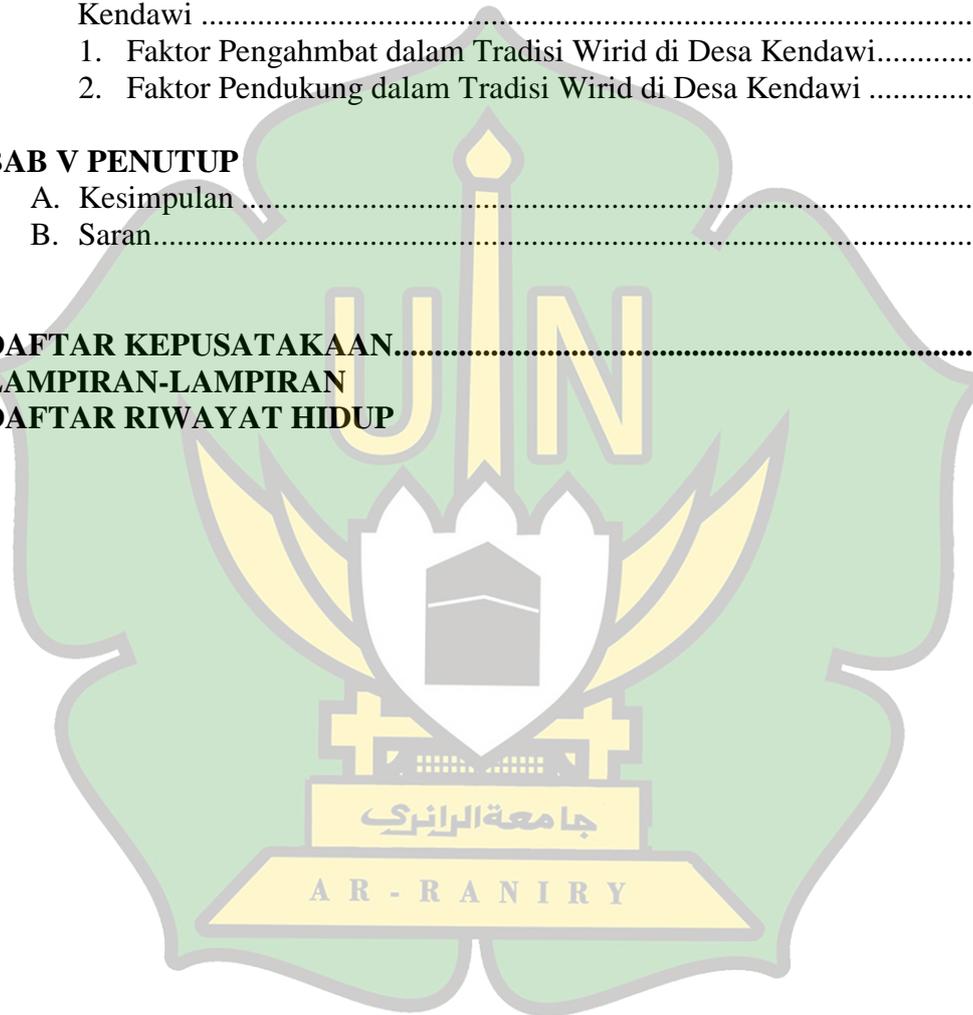
جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Hayati

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Definisi Operasional	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	10
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	10
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	16
3. Tujuan Pendidikan Islam	19
B. Tradisi Wirid	21
1. Pengertian Tradisi Wirid	21
2. Sejarah Kegiatan Wirid	26
3. Isi Bacaan Wirid.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber Data Penelitian	31
C. Lokasi dan subjek penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang	37
1. Letak dan Kondisi Geografis	37
2. Bidang Pembangunan/Sarana Fisik.....	39
3. Kondisi Sosial Budaya dan Yradisi Keagamaan.....	40
B. Pelaksanaan Kegiatan Wirid di Desa Kendawi.....	41
1. Susunan Kegiatan Wirid	42
2. Waktu Pelaksanaan Wirid	43

3. Tempat Pelaksanaan Wirid	44
4. Peserta Wirid.....	45
5. Suasana Kegiatan Wirid.....	46
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi.....	47
1. Nilai Pendidikan Ibadah.....	47
2. Nilai Peningkatan Aqidah	48
3. Nilai Pendidikan Akhlak.....	49
D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi	51
1. Faktor Penghambat dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi.....	51
2. Faktor Pendukung dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	58
DAFTAR KEPUSATAKAAN	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Hayati
NIM : 170201022
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues
Pembimbing Satu : Misnawati, S.Ag., M.Ag, Ph.D.
Pembimbing dua : Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.
Kata Kunci : Nilai- nilai pendidikan Islam, faktor penghambat, dan faktor pendukung.

Tradisi wirid merupakan bentuk ibadah yang dijadikan adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat khususnya ibu-ibu sampai saat ini. Dengan tujuan untuk meningkatkan keagamaan serta menyempurnakan kekurangan pengetahuan tentang agama melalui kegiatan wirid tersebut. Namun, berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan melalui hasil kegiatan hasil observasi, masyarakat khususnya ibu-ibu yang ada di Desa Kendawi masih belum menerapkan nilai-nilai keagamaan yang ada di tradisi wirid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, masih banyak ibu-ibu yang keluar rumah tanpa mengenakan jilbab, aurat terbuka dan lain sebagainya. Oleh karena itu penelitian ini menarik dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam kegiatan wirid tersebut dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam kegiatan wirid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik wawancara secara mendalam, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data disajikan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ada di tradisi wirid mempelajari tentang nilai ibadah, nilai peningkatan aqidah dan nilai pendidikan akhlak. Adapun faktor penghambat dalam tradisi wirid yaitu kurangnya sarana prasarana dan kegiatan masyarakat baik positif atau negatif. Adapun faktor pendukungnya ialah lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan kedisiplinan masyarakat dalam mengikuti kegiatan wirid.

Kata kunci: *Nilai- nilai pendidikan Islam, faktor penghambat, dan faktor pendukung.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya dengan suku bangsa, budaya dan tradisi yang banyak mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial budaya, agama serta aspirasi politik. Keragaman tersebut amat kondusif bagi muncul konflik dalam berbagai corak kehidupan, baik konflik secara vertikal maupun horizontal. Indonesia sebagai Negara kepulauan yang didalamnya terdapat suku dan bangsa. Diantara suku dan bangsa mempunyai adat dan tradisi yang berbeda dan senantiasa dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Arus globalisasi tradisi dan nilai-nilai yang didukung oleh teknologi dan sains yang semula netral yang berisi dengan nilai-nilai Agama. Mengikis bahkan mengulas tentang nilai-nilai kearifan lokal. Jadi suatu keharusan melakukan pembelajaran ulang nilai-nilai budaya secara kritis dan kreatif dengan mengapresiasi secara objektif sehingga tidak terjebak pada masa lalu.

Pada hakikatnya, sejak awal para *founding father* bangsa Indonesia telah menyadari akan keragaman bahasa, budaya, tradisi dan etnis kita. Sehingga bangsa Indonesia menganut semangat Bhinneka Tunggal Ika¹.

Secara umum, masyarakat telah mengetahui bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia kaya dengan berbagai aset budaya dan tradisi nasional yang tersebar seluruh tanah air. Hal tersebut dijadikan faktor pendukung masyarakat dalam mengekspresikan kreativitasnya dari kondisi sosial dan geografis Indonesia kemudian menghasilkan budaya. Karena Kebudayaan adalah milik manusia sebagai wujud dari proses yang dijadikan kreativitas dan produktivitas dalam merambah dan mengemban amanah kekhalfahan di muka bumi.

Dalam mengemban amanah kebudayaan, manusia tidak dapat melepaskan diri dari berbagai model kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multicultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 10.

kebudayaan yang universal, seperti bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian².

Pengembangan gagasan pendidikan harus mampu mengakumulasikan seluruh kepentingan dan potensi sosial dimana proses pendidikan itu dilakukan. Bila tidak berarti proses pendidikan belum mampu melaksanakan perannya sebagai *agent of culture* yang mentransfer sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai budaya pada generasi yang akan datang secara kritis dan cerdas³.

Jadi, perkembangan pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan budaya setempat untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya sehingga terjadi sinergitas dalam wujud peradaban manusia.

Aspek tujuan pendidikan yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam meliputi: *pertama*, pengembangan hendaknya berorientasi pada tujuan dan tugas manusia. *Kedua*, pengembangan berorientasi pada sifat dasar manusia, manusia diciptakan Allah Swt. Karena dengan dibekali berbagai macam fitrah yang memiliki kecenderungan pada al hanif lewat tuntutan agamanya. Untuk itu pola pendidikan harus mampu mengembangkan fitrah islamiyah tersebut dengan kapasitas yang dimilikinya. *Ketiga*, pengembangan berorientasi budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat maupun terhadap tuntutan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan akselerasi dunia modern. *Keempat*, orientasi kehidupan yang dimana Islam mampu menyeimbangi dan memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi⁴. Pada dasarnya pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, dan pengawasan yang semuanya dalam koridor ajaran Islam.

Pendidikan tidak ada maknanya jika manusia tidak ada di dalamnya karena pendidikan hanya ada dalam perspektif kehidupan manusia yang merupakan subjek dan objek pendidikan. Manusia tidak akan dapat berkembang dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna apalagi tidak ada pendidikan. Untuk itu, jika dikatakan

² Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 4.

³ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Padang: Quantum Teaching, 2000), h. 188.

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam. . .*, h. 175.

bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar untuk meneruskan dan mengekalkan kehidupan manusia. Adapun fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara profesional dan dinamis. Pendidikan suatu proses memanusiakan manusia dengan demikian pendidikan berperan penting dan mutlak dalam menumbuh kembangkan kebudayaan manusia ke arah yang lebih baik.

Kebudayaan adalah jiwa dan tolak ukur dari kualitas manusia sebab kebudayaan merupakan khas manusia yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreatifitas dan produktifitas dalam merambah dan memegang amanah kekhalifahan di muka bumi⁵. Budaya sebagai proses memiliki dua sifat pada satu sisi menentang perubahan dan mempertahankan identitas, pada sisi lainnya kebudayaan memiliki kebutuhan dalam setiap tingkatannya untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut. Disinilah pertautan antara pendidikan dan kebudayaan. Mempertahankan sebuah nilai budaya sekaligus mewariskan pembentukan budaya baru serta cerdas dalam ranah pendidikan. Pendidikan bukan hanya mewarisi dan mewariskan budaya tetapi juga menjadi transformator pengembangan, pembentukan dan pemaknaan budaya⁶.

Islam yang mengebumi di Nusantara telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam kebudayaan dan tradisi suku Gayo Lues. Nilai Pendidikan Islam tidak hanya milik intisusi pendidikan secara formal, tetapi juga berkembang bahkan menjadi ruh dalam tradisi budaya masyarakat, termasuk masyarakat Gayo Lues.

Islam di Nusantara adalah Islam yang ramah, santun, menyatu dengan budaya dan tradisi sebagai peradaban Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam dengan peradaban budaya dan tradisi, tidak memiliki doktrin yang kaku dan keras serta dakwahnya menggunakan budaya dan tradisi, melestarikan budaya, menghormati budaya tidak memperbagus budaya⁷.

⁵ Sugira Wahid, *Manusia Makassar. . .*, h. 4.

⁶ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 31.

⁷ HZ Arifin Junaidi, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU, 2015), h. 37.

Islam hadir bukan untuk menghapus tradisi yang sudah ada. Justru kehadiran Islam adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan tradisi yang ada di Nusantara ini. Tradisi yang senantiasa dipertahankan masyarakat khususnya Desa Kendawi ialah Wirid. Wirid dilakukan oleh kalangan Ibu-ibu secara bersama-sama di masyarakat Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

Desa ini menarik untuk diteliti Desa Kendawi merupakan salah satu Desa yang banyak terdapat masyarakat kurang dalam pendidikan keagamaan. Dengan dilakukannya wirid bisa meningkatkan pengetahuan keagamaan dan ikut mensejahterakan yang kurang dalam mengetahui keagamaan di Desa Kendawi melalui kegiatan wirid.

B. Rumusan masalah

Untuk mempermudah untuk menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini maka penulis akan merumuskan masalah sebagai awal langkah dari penelitian rumusan-rumusan dan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam kegiatan wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam pelaksanaan Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian karya ilmiah tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu?

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Kegiatan Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam pelaksanaan Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

D. Manfaat penelitian

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan manfaat yang baiknya. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara akademik maupun praktis.

1. Secara Akademik

Aspek ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues..

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi di perpustakaan Universitas Islam Ar-raniry Banda Aceh. Selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat agar lebih meningkatkan belajar keagamaan dan para ilmuwan di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues dalam mengetahui tradisi wirid.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama seperti judul yang peneliti tulis. Walaupun penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan tema penulis, tetapi ada beberapa penelitian yang membincang tentang tema penelitian penulis, diantaranya adalah:

1. Penelitian Sumarni, melakukan penelitian tentang persepsi Islam terhadap tradisi yasinan pada malam jum'at, studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian dari penelitian ini adalah yasinan telah dijadikan tradisi di pesantren An-Nahdlah sebagai upaya melatih para santri dan menanamkan rasa cinta membaca Al-Qur'an supaya Al-Qur'an tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, yasinan bagi

masyarakat juga bukan hanya berpatokan kepada teksnya saja, namun yasinan seringkali disandingkan dengan beberapa bentuk kegiatan, misalnya sarana silaturahmi, pengajian dan beberapa bentuk syukuran lainnya. Yasinan dilaksanakan pada malam jum'at karena hari jum'at merupakan sayyidul ayyam (penghulu hari), hari yang dilipatgandakan amalan-amalan. Walaupun memang tidak ditemukan dalil yang mengkhususkan surah yasin dibaca pada malam jum'at, namun surah tersebut memiliki banyak keutamaan atau fadhilah.⁸

2. Nur Rahman Wahid, melakukan penelitian tentang Proses Produksi Pada Program Tabligh Akbar Damai Indonesiaku, di TV One. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan teknik pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk menyimpulkan bahwa produksi yang dilakukan di TVOne sudah menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP), Pertelevisionian. Proses produksi dikerjakan sesuai dengan tahapan-tahapan produksi. Sehingga hasil yang ditayangkan maksimal dan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.⁹
3. Ahmad Zainal Musthofah, melakukan penelitian tentang Tradisi Pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan kajian living Qur'an di PP, Manba'ul Hikam Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Tradisi pembacaan al-Qur'an dengan surah pilihan dilaksanakan dengan rutin pada hari Rabu, Kamis dan Jum'at. Kegiatan pembacaan tersebut diawali dengan bacaan surah Al-Fatihah sebagai bentuk Tawassul. *Kedua*, Pelaksanaan pembacaan surah Al-Waqiah pada hari Rabu ba'da sholat magrib. Pembacaan surah Yasin pada hari

⁸ Sumarni, *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jum'at*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018).

⁹ Nur Rahman Wahid, *Proses Produksi pada Program Tabligh Akbar Damai Indonesiaku*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Kamis ba'da shalat isya dan pembacaan surah Al-Kahfi pada hari Jum'at ba'da shalat subuh. *Ketiga*, Selain dari pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan tersebut ada beberapa bacaan lain dalam rangkain prosesi pembacaan al-Qur'an pembacaan wirid ijazah KH. Moh. Khozin Mansur yang diberikan sesaat setelah lumpur lapindo, membaca do'a surah yasin dan membaca syair Al-I'tiraf (pengakuan) karya Imam Syafi'i.¹⁰

Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian skripsi ini yaitu terdapat pada tempat penelitian, dengan judul yang berdeda dan juga pada hasil penelitian yang berdeda.

F. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan islam

Nilai adalah suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak tidak dikerjakan. Nilai juga suatu makna yang terkandung dari setiap perilaku dan memiliki unsur penting dalam kebudayaan. Nilai juga membimbing manusia dalam menentukan apakah boleh dilakukan atau tidak bisa dilakukan¹¹.

Pendidikan Islam menurut pengertian sederhana adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup segala aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt. Pendidikan Islam juga usaha atau proses yang bertujuan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan peranannya dalam kehidupan yang sesungguhnya.¹²

¹⁰ Ahmad Zainal Musthofah, *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah-surah Pilihan Kajian Living Qur'an di PP, Manba'ul Hikam Sidoarjo*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

¹¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 16.

¹² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 338-339.

Jadi pendidikan Islam itu sebuah proses pemberian tuntutan kepada masyarakat untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berpendidikan Islam. Baik dalam tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam penelitian ini adalah usaha atau proses untuk membimbing manusia mendekati diri kepada Allah Swt, dengan cara belajar menjadi lebih baik dan selalu mencari atau menuntut ilmu pengetahuan bertujuan untuk menjadi manusia seutuhnya yang berpendidikan Islam.

2. Tradisi Wirid

Tradisi adalah yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun atau peraturan yang diadakan masyarakat. Jadi tradisi yaitu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun berasal dari masa lalu namun masih dilakukan sampai saat ini belum dihilangkan. Jadi tradisi apa yang benar-benar dilakukan di masa lalu¹³.

Wirid adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib maupun terus-menerus. Segala macam bentuk ibadah, baik itu dalam perbuatan sehari-hari maupun dalam aturan Agama yang dilaksanakan secara batin maupun tidak yang dijalani pada ibadah wajib maupun sunnah. Jadi wirid dilakukan dalam bentuk zikir atau doa dan pengajian yang dilakukan oleh masyarakat.

Tradisi wirid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan masyarakat melakukan segala bentuk ibadah khususnya dalam bentuk Dzikir atau doa dan pengajian.

¹³ Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), h. 11-12.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini maka penulis menjelaskan tentang sistematika pembahasan yang membahas lima bab yang tertuang dalam berbagai sub bab. Dalam masing-masing bab memiliki hubungan keterkaitan dengan bab dan sub bab lainnya.

Pada Bab I (satu) merupakan pendahuluan yang di dalamnya akan dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II (dua) terdapat kajian pustaka yang mana penulis menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan kegiatan wirid yang dilakukan oleh umat muslim.

Bab III (tiga) berisikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada Bab IV (empat) menjelaskan tentang hasil penelitian dan analisa terhadap temuan lapangan menyangkut deskriptif profil Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues, nilai-nilai pendidikan Islam serta tradisi dan wirid yang dilakukan umat muslim.

Bab V (lima) merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup tulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu makna yang terkandung dari setiap perilaku. Nilai Menurut Robert merupakan cara pelaksanaan atau keadaan akhir pada waktu tertentu yang lebih disukai pribadi dan sosial dibandingkan dengan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai akan mengantarkan seseorang pada berbagai pertimbangan yang berorientasi pada hal-hal yang benar, baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan.¹⁴ Milton Roccach dan James Bank mendefinisikan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diartikan dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Dengan demikian untuk melacak suatu nilai harus melalui pelaksanaan terhadap kenyataan yang lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Pada hakikatnya nilai-nilai Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, dimana satu prinsip saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh atau tidak dapat dipisahkan. Dalam keseharian manusia selalu menghadapi nilai, setiap mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan diantara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih.

¹⁴ Afiatul Nurul, Huda. "Nilai-nilai Akhlak, Agama, dan Kemanusiaan dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-shirazy", *jurnal pendidikan* Vol. 17 No. 02, 2020, h. 146.

¹⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan nilai. . .* , h. 16.

Di sinilah mereka mengadakan penilaian. Nilai memiliki ketentuan untuk membentuk kepribadian, kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis¹⁶.

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai Akhlak sosial
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e. Nilai-nilai Akhlak agama

Pada satu sisi tampak jelas bahwa nilai-nilai yang bersifat umum seperti menghargai, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang semestinya tidaklah perlu dengan sengaja dimunculkan oleh individu atau masyarakat, bahkan seharusnya bukan sesuatu yang timbul karena kebijakan dari atas. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut semestinya tidak hanya dianggap sebagai suatu hasil melainkan nilai-nilai itu sendiri turut adil dalam proses yang menyertai munculnya nilai tersebut pada individu.

Macam-macam nilai sangat banyak, kesosialan pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,¹⁷ yaitu: Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari super natural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal: Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah), Nilai Ubudiyah, Nilai Muamalah, Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga: Nilai Etika, Nilai Sosial dan Nilai Estetika Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua

¹⁶ Mohd. Abdullah Darraz, *Dustur Al-akhlak Fi Al-Qur'an (Mu'asasah Al-Risalah*, Beirut, 1973), h. 300. Lihat juga Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1987), h. 366.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), h. 111.

jenis nilai pendidikan yaitu: Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.

Dalam pemikiran dan kajian pendidikan Islam terlebih dahulu dibahas makna pendidikan secara umum. Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Adapun pengertian Islam dari bahasa arab “*asmala yuslimu islaman*” yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia Nabi Muhammad Saw¹⁸. Artinya, pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada masyarakat serta usaha untuk mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupannya.

Pendidikan juga proses untuk memberikan manusia berbagai macam keadaan yang bertujuan memperbaiki diri¹⁹. Berbagai teori dan konsep pendidikan memberikan arti yang berbeda tentang konsep tersebut. Karenanya, pendidikan berkaitan dengan bagaimana manusia dipandang, dalam hal ini, pandangan ilmiah tentang manusia memiliki implikasi terhadap pendidikan. Konsep-konsep yang dilahirkan misalnya Long-Life Education (pendidikan seumur hidup) yang bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri.

M. Djuransyah mendefinisikan pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁰ Sedangkan Mortimer J. Adler memberikan definisi pendidikan sebagai proses dimana semua kemampuan manusia atau bakat dan kemampuan yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, sesempurna dengan kebiasaan-kebiasaan baik melalui sarana artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 338-339.

¹⁹ Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 2.

²⁰ M. Djurumsyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2008), h. 22.

lain atau dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebiasaan²¹.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi kemampuan serta penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan masyarakat dan dengan tabiat tertinggi diri manusia.

Pengembangan pendidikan Islam sudah tergambar dalam firman Allah Swt Q.S. Al-A'raf ayat 176 berbunyi:

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ

بِهَا وَهُمْ أَدَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَمَا لَانْعَامٍ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ﴾ (ال

ءعراف: ١٧٦)

Artinya: *dan sungguh, akan kami isi Neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah²².*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia harus berfikir kritis dengan menggunakan panca indra yang telah diberikan oleh Allah Swt. Hal ini menunjukkan adanya inovasi dalam berpikir. Pendidikan Islam berperan mengarahkan cara berpikir manusia agar dapat berfikir kritis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana dalam hasil pendidikan Islam pada periode Rasulullah Saw terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para Sahabat) yang luar biasa. Para sahabat Rasulullah Saw banyak yang menjadi ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini

²¹ M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 12.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, tajwid dan terjemahan*, (Bandung: Jabal, 2009), h. 174.

tidak terlepas dari pengembangan inovasi yang dilakukan oleh Nabi Saw dalam setiap bentuk kagitan pendidikan termasuk inovasi kurikulum atau isi pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, metode pendidikan Islam serta implikasi terhadap pengembangan pendidikan²³.

Dalam pandangan Islam. Pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan beriman setelah proses pendidikan berakhir²⁴.

Zakiah Daradjat merumuskan pendidikan Islam sebagai berikut: pertama, pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*). Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di Akhirat kelak²⁵.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang berupa pengajaran, asuhan dan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik. Tujuannya agar mereka kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya jalan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

²³ Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 48.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 1.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 288.

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga akhirnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam²⁶.

Berdasarkan pengakuan Islam terhadap fitrah dari potensi manusia maka dalam pendidikan Islam, manusia perlu dididik sesuai dengan dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam. Islam sebagai agama Rahmatan Lil'alamin, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan memulai pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah Swt mengawali turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw untuk membaca dan membaca. Membaca merupakan suatu perwujudan dari aktivitas belajar dalam pendidikan. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus dalam memperbaiki kehidupannya²⁷.

Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qur'an Allah berjanji dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

... "يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ" ...

Artinya:..."Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"...(Q.S Al-mujadalah: 11).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam setiap pribadi manusia dengan konsep pendidikan Islam yang sedemikian sempurnanya.

²⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 121-122.

²⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h. 29.

Pendidikan di masyarakat juga memiliki signifikan yang kuat dan luas, karena lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi karakter, watak seseorang, serta keberhasilan penerapan nilai-nilai etika dan estetika dalam karakter. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam pembinaan kepribadian Muslim, maka dari itu pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan sebagai acuan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah positif bagi pelaksanaan suatu pendidikan, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan nilai kekuatan dan kebenaran agar menghantarkan kearah pencapaian suatu pendidikan²⁸.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam identic dengan aspek-aspek pendidikan Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup pendidikan Islam juga meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya secara umum maka ruang lingkup pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:

a. Pengajaran Keimanan (Tauhid)

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam. Inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam dan rukun iman. Dalam hal ini pembicaraannya adalah tentang keesaan Allah Swt.

Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “ Tauhid” ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam, yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai

²⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 34.

pembentukan yang diutamakan dalam mengajarkan supaya menjadi orang yang beriman, bukan ahli pengetahuan keagamaan²⁹.

Pengembangan aqidah benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah Swt. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkokoh pengembangan melalui pendidikan.³⁰

﴿وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ (لقمان: ١٣)

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang sangat besar”. (Q.S Luqman: 13).*³¹

Pendidikan yang utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana keimanan dan ketaqwaan menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya atau tingkah lakunya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berupa proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak mulia dan baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 63-68.

³⁰ M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 152.

Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai bentuk barin seseorang.³²

c. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibarat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang di ajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.³³

d. Pengajaran Fiqih

Fiqih adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan, membahas dan memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah-sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain.³⁴

e. Pengajaran Qira'ah Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyyah dan kata atau kalimat, selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.³⁵

f. Pengiraan Tarikh Islam - R A N I R Y

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengann pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.³⁶

³² Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran...*, h. 68-72.

³³ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran...*, h. 76.

³⁴ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran...*, h. 78.

³⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran...*, h. 92-93.

³⁶ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran...*, h. 110-113.

Berdasarkan paparan ruang lingkup di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah, baik di Madrasah maupun di sekolah umum, jika di Madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sedangkan di sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ruang lingkup ini tidak hanya diterapkan pada jenjang pendidikan formal saja tetapi bukan dilakukan pada masyarakat sebagai contoh pengajian di kalangan akhwat untuk menambah ilmu pengetahuan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan pada perkembangan yang seimbang terhadap diri seorang melalui latihan pembinaan jiwa, intelektualitas, perkembangan rasional, perasaan dan kepekaan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dapat mencakup dalam segala perkembangan manusia dalam berbagai aspek baik bersifat spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, pengetahuan, linguistic, baik secara individu atau kelompok dan dapat menggerakkan segala aspek ini kearah kebaikan dan menghasilkan kesempurnaan.

Menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam maupun pada proses pendidikan dan prngajaran itu sendiri sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Menurut konsep pendidikan ini dipandang tidak berhasil atau tidak tercapai tujuannya apabila tidak ada perubahan pola diri manusia setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.³⁷

Tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya, yaitu untuk membentuk muslim yang beramal shaleh. Dalam artian bahwa manusia yang ingin diciptakan oleh pendidikan Islam adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah Swt. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertingginya

³⁷ Bukahri Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 51.

yaitu sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Yang *pertama*, mengantarkan subjek pendidikan menjadi khalifah *Fi Al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam dan sekitarnya. *Kedua*, untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia samapi ke akhirat.³⁸

Tujuan umum pendidikan ialah yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dengan setiap tingkah laku umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.³⁹

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Pendidikan Islam berlangsung untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan dari pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan agar tidak luntur dan berkurang. Meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah Swt:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ (ال عمران: ١٠٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.(Q.S Al-Imran: 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt sebagai Muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai

³⁸ Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan*, (Medan: Mulya Sarana, 2020), h. 48.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 30.

tujuan akhirnya. Mati dalam keadaan menghadap than merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

Tujuan keseluruhan dari pendidikan mengacu pada kesadaran akan pemberian Allah Swt yang sempurna pada setiap tingkatan kehidupan manusia baik secara individual komunitas maupun setiap manusia secara luas. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas dibandingkan dengan pendidikan umum. Bahkan melebihinya, dengan begitu pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama di titik beratnya terletak internalisasi iman, islam dan ihsan dalam setiap kehidupan muslim.⁴⁰ Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

- a. Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik Anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

B. Tradisi Wirid

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan masyarakat.⁴¹ Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Tradisi juga merupakan sebuah kebiasaan yang berasal dari masa lalu namun masih digunakan sampai saat ini, belum dihilangkan. Tradisi juga dapat diartikan

⁴⁰ Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi. . .*, h. 11-12.

⁴¹ Roy Marhandra, *Tradisi Sumbawa*, (Lombok Barat: Rohal, 2020), h. 135

dengan pewarisan atau penurunan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta dan juga sebagai sebuah warisan yang dibawa oleh orang-orang terdahulu. Tradisi tidak dilakukan secara disengaja atau kebetulan melainkan tradisi adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan atas dasar turun temurun baik itu dari keluarga maupun dari daerah tertentu, tradisi tersebut muncul disebabkan atas dasar keinginan manusia itu sendiri untuk memahami kebutuhan hidupnya. Baik itu tradisi dari tingkah laku, pola hidup, pertanian, perekonomian, mitos dan sebagainya.⁴²

Tradisi menurut Parsudi Suparlan, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit untuk berubah. Menurut Piotr Sztompka, Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa di masa lalu.⁴³ Jadi, tradisi merupakan kebiasaan dari masa lalu yang masih dijaga dan dipertahankan hingga sekarang oleh masyarakat dan tidak ada perubahan dalam proses pelaksanaannya.

Pewarisan terus-menerus atas tradisi melalui proses yang panjang serta membentuk adat-istiadat, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk pengetahuan praktis, kepercayaan atau religiusitas dan nilai-nilai sosial. Memandang tradisi sebagai kebenaran tetap, abadi dan tidak mudah berubah karena bersifat memaksa. Sedangkan masyarakat modern, menganggap mitos sebagai rangkaian peristiwa atau cerita yang menghibur karena dalam masyarakat modern cenderung mengedepankan konsep inovasi yang didukung oleh aspirasi, rasionalitas dan achievement motivation yang tinggi.⁴⁴ Pada pola pikir yang seperti inilah tradisi mengalami berbagai bentuk perubahan makna maupun tampilannya.

Dalam tradisi terdapat hubungan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi lahir di masa lalu dan berkembang pada masa kini. Artinya disini kebiasaan yang terjadi

⁴² C.A. Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11.

⁴³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Group, 2010), h. 69.

⁴⁴ Sujarwo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Manusia, dan Fenomena Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 192-193.

saat ini berasal dari masa lalu yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh para penganutnya. Semua yang berasal dari masa lalu berupa material dan gagasan benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa di masa lalu. Menurut Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, tradisi memiliki beberapa fungsi antara lain:⁴⁵

a. Tradisi sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu, dan tidak bisa diubah-ubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus-menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari, bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Ini berarti bahwa tradisi bisa muncul dari kegiatan keagamaan, baik yang dilakukan oleh kelompok maupun perorangan.

b. Tradisi sebagai Alat Pengikat Kelompok

Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya terpanggil untuk mengembangkan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama di hadapan kelompok yang lain. Apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya berwujud tradisi atau paling kurang mempunyai kaitan erat dengan tradisi.

Tradisi tertentu yang sama-sama dipegangi dan dibanggakan itu, menjadi semacam tali pengikat. Semakin kokoh suatu tradisi, semakin bersemangat masing-masing anggota kelompok untuk merasa bangga dengannya dan semakin kuat dan terjalin erat ikatan diantara individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai alat pengikat kelompok.

Menurut Masjfuk Zuhdi Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki

⁴⁵ Muhaimin, Suriah dan Nur Ali Muhaimin, Suriah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 294-296.

syarat, pertama, tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah dan kedua, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

2. Pengertian Wirid

Wirid merupakan pelajaran atau ilmu keagamaan. Wirid jamak awrad adalah zikir, doa atau amalan lain yang bisa dibaca atau diamalkan setelah shalat, baik shalat wajib maupun sunnah. Wirid juga dapat berarti shalat sunnah, yang dilakukan oleh orang mukmin yang saleh secara rutin hari pada waktu tertentu, siang maupun malam.

Wirid dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Wirid *'amm* atau zikir yang dikeraskan, yaitu wirid dalam formula eksoterik atau dalam bentuk amal lahir menurut beberapa ukuran tertentu.
- b. Wirid *khass* atau zikir yang samar, yaitu wirid yang dijalankan secara samara tau tanpa suara seperti menyebut nama Allah Swt di dalam hati⁴⁶.

Kedua macam wirid tersebut sama, yang membedakan hanyalah cara melakukannya, wirid *'amm* yaitu dilakukan oleh orang yang masih awam dan dilakukan dengan amal lahir saja yang berupa ucapan. Sedangkan wirid *khass* yaitu dilakukan oleh orang-orang yang sudah tinggi ilmunya atau kalangan sanusiyah, cara mengucapkan hanya dengan rasa tanpa adanya suara yang keluar dari mulut.

Wirid seseorang adalah apa yang dia bebaskan kepada dirinya sendiri yang berupa berbagai jenis ketaatan dan ibadah kepada Allah Swt. Sedangkan wirid adalah sesuatu yang dengannya Allah memuliakan hati hamba-Nya, dengan berupa limpahan cahaya dan ilmu pengetahuan⁴⁷.

Jadi, wirid adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib maupun terus menerus. Segala macam bentuk ibadah, baik itu dalam dalam perbuatan sehari-hari maupun dalam aturan Agama yang dilaksanakan secara batin

⁴⁶ Nina M. Armando, *Eksiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 273.

⁴⁷ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, trj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 144.

maupun tidak, yang dijalani pada ibadah wajib maupun Sunnah. Sedangkan hasil dari wirid dinamakan warid yang maksudnya adalah karunia Allah kepada para hamba berupa penjelasan, cahaya Ilahi, kenikmatan merasakan ibadah, hidayah dan taufiq Allah Swt, semuanya merupakan amalan batin yang kuat.

Kenikmatan itu berkelanjutan hingga hari akhirat. Antara wirid dan warid mempunyai kaitan yang sangat kuat. Apabila warid itu karunia Allah maka wirid adalah ibadah yang tetap dan tertib yang dilakukan oleh manusia. Orang yang melaksanakan wirid dalam ibadah adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah Swt secara tetap, tidak pernah tertutup dalam keadaan apa pun dan dimanapun, ia senantiasa menjaga ibadah rutin dengan baik dan dikerjakan sebagus-bagusnya.

Seorang muslim harus mempunyai makanan spiritual sehari-hari. Makanan ini berupa melaksanakan shalat fardhu, kewajiban sehari-hari, dan melanggengkan kegiatan-kegiatan yang disunnahkan, sesuai dengan kesanggupan dan kebutuhan yang diperlukan untuk mengobati dan memberi makanan kepada hati. Seperti yang dijelaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra, bahwa Rasulullah bersabda: *"Ambillah sebagian amalan yang kamu mampu melaksanakannya Allah tidak pernah bosan sampai kamu sendiri bosan, dan amalan yang paling disukai oleh Allah adalah amalan yang langgeng walau hanya sedikit,"* (HR. Bukhari Muslim)⁴⁸.

Dapat disimpulkan dari hadits di atas bahwa setiap manusia harus mempunyai amalan-amalan yang dilakukan setiap hari meskipun amalan tersebut hanya sedikit. Allah lebih suka amalan yang sedikit tetapi dilakukan dengan istiqomah daripada amalan yang banyak namun tidak istiqamah.

Melalui wirid inilah umat manusia bisa membersihkan hatinya dan menarik cahaya untuk menerangi hatinya berupa pemahaman terhadap jalan Allah Swt

⁴⁸ Shahih Bukhari, *Shahih Al-Jami' Ash Shaghir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 2, h.

melalui Nabi dan Rasul-Nya. Oleh karena itu manusia jangan meremehkan wirid, karena pengertian wirid ini identik dengan ketaatan dalam beribadah.

3. Sejarah Kegiatan Wirid

Peranan dzikir dan do'a dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting. Berdzikir dan berdo'a dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah Swt. Berdzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdo'a tidaklah sekedar mengaminkan do'a yang dibaca oleh imam. Karena esensi dzikir dan do'a adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hayati.

Berdzikir dan berdo'a seharusnya tidak hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai salat atau dalam berbagai acara dan upacara. Menurut al-Hafizh dalam Fat-hul Bari, dzikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah Swt⁴⁹. Karena manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah Swt, dimana manusia itu sangat tergantung kepada Allah dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapatkan izin dan Ridho-Nya, maka sangat penting kita mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan menghadap langsung kepada Allah Swt, kendaraan itu adalah shalat, dzikir kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dzikir juga meliputi Do'a dan sembahyang (shalat) yang merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Dzikir merupakan ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan, dan jika manusia menyibukkan diri untuk melakukannya, dzikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya, karena dzikir dalam konteks dasarnya masuk dalam kategori verbal. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama Tuhan, baik secara eksplisit ataupun implisit. Siapapun yang mengucapkan kata ini memiliki niat untuk menjunjung nama yang disebut yakni Tuhan dengan alasan yang pasti. Jadi berdzikir juga mencakup dzikir-

⁴⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 4.

dzikir yang khusus, semua ibadah kita seperti kata-kata di dalam shalat, seperti takbir, pujian pujian dan bacaan, termasuk seluruh Al-Qur'an serta do'a-do'a⁵⁰.

4. Isi Bacaan Wirid

Wirid dilaksanakan sebagai tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang muslim dalam bentuk zikir atau doa dan pengajian. Pada umumnya bacaan wirid hanya dilakukan setelah sholat, namun, bisa juga dilakukan dalam kegiatan sehari-hari secara individual atau dalam bentuk kelompok. Wirid bisa dikaitkan dengan bacaan-bacaan zikir maka wirid bacaan yang dibaca dengan rutin pada waktu tertentu dengan bilangan tertentu dan cara-cara tertentu. Bahkan masih membutuhkan ijazah dari seorang guru⁵¹.

Adapun rangkaian wirid secara umum dilakukan dengan membacakan :

- a. Membaca istigfar sebanyak tiga kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

- b. Memuji Allah Swt dengan membaca kalimat

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Berdasarkan hadits riwayat Iman Muslim. Dalam riwayat lain sebagaimana dikutip Bidayatul Hidayah

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّتَارَبْنَا بِالسَّلَامِ

وَأَدْخَلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَرَبْنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

- c. Membaca اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ

⁵⁰ R.W.J Austin, dkk. *Shalat dan Perenungan (Dasar -dasar Kehidupan Ruhani menurut Ibnu Arabi)*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2001), h. 36-37.

⁵¹ Abdul Hafidz, "Konsep Zikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6 No. 01, 2019, h. 64

Bacaan ini dapat ditemukan dalam riwayat Imam Muslim dan Imam Muslim (Mutafaqqun 'ilaih). Dalam Bidayatul Hidayah disebutkan:

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ

ذَ الْجِدِّ مِنْكَ الْجِدُّ

- d. Berdoa agar diberi kemampuan untuk mengingat (dzikir), bersyukur dan beribadah secara baik kepada Allah Swt:

اللَّهُمَّ اعْنِي عَلَيَّ ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ

- e. Dilanjutkan dengan membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

- f. Memohon perlindungan dari api neraka dengan bacaan:

اللَّهُمَّ اجْرِنِي مِنَ النَّارِ

Dibaca tujuh kali ba'da Magrib dan Subuh

- g. Membaca ayat kursi

- h. Membaca Q.S Al-Baqarah ayat 285-286

- i. Disambung dengan penggalan surah Al-Imran

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ، إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ، قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ
الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ، بِيَدِكَ الْخَيْرُ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ، وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ،
وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

- j. Membaca Q.S Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-nas dan surah Al-Fatihah
- k. Membaca tasbih, hamdala, dan takbir masing-masing 33 kali
- l. Dolanjutkan dengan membaca

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَفْضَلُ ذِكْرٍ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

- m. Kemudian membaca sholawat atas Nabi Muhammad Saw
- n. Wirid di tutup dengan doa sesuai dengan harapan masing-masing⁵².



⁵² Haidar Muhammad Asas, *Tuntunan Shalat Super Lengkap*, (Semarang: Raja Qur'any Jaya, 2014), h. 65-82.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat dan benar. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang akan digunakan dalam menangani masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif yang lebih menekankan pada makna dan prosesnya. Adapun ciri dari penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Sehingga tidak menekankan pada suatu angka.⁵³ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi tentang kutipan-kutipan data dan memberikan gambaran tentang penyajian laporan tersebut.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk melihat suatu kebenaran yang terjadi dan yang dilakukan oleh peneliti melalui model yang biasa dikenal dengan paradigma, karena paradigma dijadikan landasan untuk berpijak atau suatu fondasi oleh suatu peneliti dalam melakukan penelitian.⁵⁴

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan fakta yang relevan populasi tertentu atau bidang tertentu, baik berupa keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur atau sistem secara fakta dan cermat.⁵⁵

Dengan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih jelas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kecamatan Gayo Lues.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2005), h. 3.

⁵⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 146.

⁵⁵ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 8.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut sebagai responden. Responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan yang tertulis maupun lisan.⁵⁶

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh seorang peneliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian atau hasil kerja orang lain misal dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram⁵⁷.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer diperoleh dan digali secara langsung dari informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi dan wawancara dari informan yang bersedia diwawancarai mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid.

C. Lokasi dan subjek penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu Desa dari Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

2. Subjek penelitian

Dalam suatu penelitian, subjek penelitian berperan penting karena subjek penelitian merupakan data yang akan diamati atau subjek yang akan dituju untuk diteliti oleh suatu peneliti⁵⁸.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 172.

⁵⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 164.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian. . .* , h. 145.

Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berawal dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya juga tidak akan diberlakukan populasi, tetapi di transferan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial yang dipelajari⁵⁹.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah responden atau narasumber yang dibutuhkan untuk memperoleh data atau informasi penelitian. Pemilihan subjek penelitian harus berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, oleh sebab itu subjek penelitian yang dipilih berdasarkan orang yang dianggap paling tahu dan memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Guru atau Tengku yang membimbing wirid dan Ibu-ibu yang ikut serta dalam wirid yang dilaksanakan di Meunasah Desa Kendawi yang berjumlah kurang lebih 40 orang dengan banyak pertimbangan yang akan dijadikan subjek yaitu 5 orang karena keadaan masih pandemi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi juga cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu⁶⁰.

Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk menyajikan gambar realistic perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. . . , h. 298.

⁶⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, *Metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 183.

tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Beberapa bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:⁶¹

- a. Observasi partisipasi (participant observasi) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- b. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi dilapangan.
- c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk observasi partisipasi (participant observasi) yaitu dengan melakukan pengamatan dan terlibat langsung tentang wirid di Desa Kendawi berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan menyangkut data-data yang diperlukan dalam penelitian dan mengamati proses kegiatan wirid tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁶². Wawancara adalah teknik pengumpulan data dan melalui tanya jawab guna dalam mendapatkan informasi. Terdapat dua jenis wawancara, yaitu :

- a. Wawancara mendalam (in-dept interview)

Wawancara mendalam (in-dept interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan

⁶¹ Djam'an Satori dan Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2017), h. 104-105.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. . . , h. 186.

sosial yang relatif lama⁶³. Wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara⁶⁴.

b. Wawancara terstruktur (tertutup)

Wawancara terstruktur adalah pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dengan seperangkat daftar pertanyaan. Peneliti mewawancarai dengan bertatap muka secara langsung dengan interview dengan menggunakan daftar pertanyaan dan kuesioner.

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi data dan keterangan dengan subjek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam, dimana peneliti secara langsung mewawancarai tengku yang membimbing dan ibu-ibu yang ikut dalam kegiatan wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang.

Adapun peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan orang yang ikut serta yaitu tengku atau pemimpin wirid tersebut berjumlah 2 (dua) orang dan anggota wirid yang berjumlah kurang lebih 5 orang dari kalangan ibu-ibu, serta tokoh Agama dan masyarakat dalam kegiatan wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang. Wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumen

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (non human resources) diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, legger, agenda dan agenda yang lainnya⁶⁵. Pengambilan data melalui metode ini dianggap yang paling mudah dibandingkan dengan yang lainnya. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dan telah. Peneliti dapat memperoleh informasi yang berhubungan dengan yang akan

⁶³ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 291.

⁶⁴ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi* . . . ,h.154.

⁶⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian*. . . , h. 146.

diteliti, yang menjadi dokumen pada penelitian ini adalah gambaran umum tentang kegiatan Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya temuan bagi lain orang. Analisis data merupakan mencari dan mengatur secara sistematis berbagai data yang telah terhimpun untuk menambah pemahaman terhadap obyek yang teliti⁶⁶. Analisis data dilakukan ketika sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah di lapangan.

a. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi (pengamatan)⁶⁷. Yang kemudian dituliskan dalam catatan penelitian dengan memanfaatkan dokumen, gambar dan lainnya.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung⁶⁸. Reduksi data memudahkan peneliti dalam memilih, merangkum dan memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang yang tidak penting.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif⁶⁹.

Penyajian (Display) adalah data seperangkat informasi yang terorganisir, yang memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan atau pengambilan

⁶⁶ Adnan Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 133.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 187.

⁶⁸ Adna Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian...*, h. 137.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 339.

tindakan. Penyajian data yang lebih terfokus dapat berbentuk ringkasan yang terstruktur, synopsis, sketsa, kerangka, diagram atau matriks dengan teks⁷⁰.



⁷⁰ Adnan Mahdi dan Mujahiddin, *Panduan Penelitian ...*, h. 137-138.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues

1. Letak dan Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues, Aceh Indonesia. Memiliki luas wilayah keseluruhan kurang lebih 9,00 Ha, memiliki kejauhan 8 km dari kota serta dibagi menjadi 4 wilayah tingkat dusun. Jumlah penduduk di Desa Kendawi adalah 519 jiwa yang terdiri dari (254 laki-laki dan 265 perempuan) pada tahun 2021 terdiri dari 159 (KK). Desa Kendawi memiliki batasan-batasan wilayah yakni:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan hutan pining
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan sungai tripe
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Uning Sepakat
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lukup Baru Kecamatan Rikit Gaib.

Adapun mengenai rincian luas wilayah menurut penggunaan dapat dilihat dari table 1.1

Table 1.1 data luas wilayah menurut penggunaan

Uraian Wilayah	Keterangan luas	
Luas pemukiman	4	Ha
Luas persawahan	2,00	Ha
Luas perkebunan	4,29	Ha
Luas kuburan	3	Ha
Luas pekarangan	10	Ha
Luas taman	-	Ha/m ²
Perkantoran	-	Ha/m ²

Luas prasarana umum lainnya	3	Ha
Total luas	649	Ha/m2

Berdasarkan table 1.1 menunjukkan bahwa luas wilayah penggunaan pada Desa Kendawi memiliki total luas 649 Ha/m2 dan dapat diketahui luas dari uraian luas wilayah serta keterangan luas wilayah tersebut. Selanjutnya rincian jumlah penduduk menurut usia, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada table 1.2, 1.3, 1.4.

Table 1.2 rincian jumlah penduduk menurut usia

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	20	25	46
3.	5 – 6	25	26	51
4.	10 – 19	30	30	60
5.	20 – 29	30	33	63
6.	30 – 39	44	41	81
7.	40 – 49	35	35	70
8.	50 – 59	30	30	60
9.	60 – 69	40	40	80
	Jumlah	254	265	519

Table 1.3 jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	22	23	45
2.	Belum Tamat SD	27	29	56
3.	Tamat SD	4	5	9
4.	Tamat SMP/SLTP	2	4	6
5.	Tamat SMA/SLTA	1	1	2

6.	Diploma (I.II.III)	2	0	2
7.	Strata I	3	2	5
8.	Strata II/III	1	0	1
Jumlah		63	64	127

Table 1.4 jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Bekerja	100
2.	Mengurus Rumah Tangga	4
3.	Pelajar/Mahasiswa	45
4.	Pensiun	1
5.	PNS	4
6.	TNI	0
7.	Polri	0
8.	Pedagang	5
9.	Petani/Berkebun	152
10	Nelayan	0

2. Bidang pembangunan/sarana Fisik

Sarana fisik merupakan suatu aspek pendukung yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Saran fisik merupakan sarana umum yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk melakukan aktifitas sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan kepentingan umum. Di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues sarana-saran fisik antara lain:

a. Sarana Agama

Jumlah sarana ibadah yang terdapat di Desa kendawi adalah 2 unit bangunan yang terdiri dari satu meunasah dan satu masjid, tidak ada tempat ibadah lainnya seperti gereja karena mayoritas masyarakat Desa Kendawi beragama Islam.

b. Sarana pendidikan di Desa Kendawi terdiri dari taman kanak-kanak (TK) ada satu gedung, sekolah Dasar (SD) 2 gedung, 1 gedung sekolah menengah pertama (SMP), dan 1 pondok pesantren. Dari fasilitas pendidikan yang ada di Sini diharapkan pemerintah dapat membantu melalui pembangunan sekolah untuk memudahkan masyarakat agar dapat bersekolah tanpa membayar apapun.

c. Fasilitas sosial

Fasilitas sosial di Desa Kendawi terdapat 1 unit Pos Kesehatan Desa (PKD) untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar masyarakat Desa Kendawi, kemudian jalan di Desa Kendawi (95%) sudah beraspal.

3. Kondisi Sosial Budaya dan Tradisi Keagamaan

Masyarakat pedesaan memiliki jiwa sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, begitu juga dengan masyarakat Kendawi memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki kehidupan yang tenang, damai, selaras, jauh dari perubahan yang dapat menimbulkan konflik. Masyarakat hidup bersama, bekerja sama dan berhubungan erat satu sama lainnya. Dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Dengan kata lain rasa kekeluargaan masyarakat Desa Kendawi lebih kental.

Di sektor budaya Desa Kendawi termasuk desa yang kaya akan budaya, adat dan kesenian tradisional. Budaya adat yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Kendawi antara lain kegiatan ziarah kubur, shodaqoh, massal, bersih Desa, sodaqoh tolak balak, isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad Saw dan kirim do'a. Sedangkan yang ada di Desa Kendawi berupa tari saman, tari bines, didong, mudamudi dan rebana,

Pendidikan yang diperoleh warga sebagian besar tidak berpendidikan tinggi, karena banyak yang putus sekolah karena banyaknya faktor penghambat untuk melanjutkan pendidikan, tetapi mereka masih peduli tentang pendidikan anaknya segala upaya dikerjakan untuk menyekolahkan anaknya. Mereka menganggap pendidikan formal itu penting tapi juga tidak mengesampingkan pendidikan agamanya sehingga sebagian besar anak mereka bersekolah dan diasramakan dipondok pesantren, sehingga nilai-nilai keagamaan seperti akhlak dan

budaya Islam warga Desa Kendawi masih tetap terjaga dengan baik. Tradisi-tradisi keagamaan yang sering dilakukan diantaranya:

a. Wirid

Keberagamaan di Desa ini yang paling mencolok adalah wirid dan pengajian. Kegiatan ini biasanya dibarengi dengan pembacaan surah yasin yang rutin diadakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at di meunasah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kalangan ibu-ibu kegiatan ini juga diadakan pada malam Jum'at oleh kalangan bapak-bapak.

b. Isra' Mi'raj

Kegiatan Isra' mi'raj, yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 10 Rajab tahun Hijriah diakaan secara besar-besaran. Hal tersebut dilakukan untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw dengan mengharapkan safaatnya.

c. Maulid Nabi Muhammad Saw

Kegiatan Maulid, yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Robi'ul Awal tahun Hijriah. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan membaca barjanji bersama-sama (Sholawat kepada Baginda Rasulullah), dan kadang-kadang bila acara maulid tersebut diadakan besar-besaran maka biasanya dilengkapi dengan Maui'dlatul Hasanah oleh ustadz. Hal tersebut dilaksanakan untuk memperingati dan menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dengan mengharapkan safaatnya di setiap pelaksanaannya. Kegiatan ini juga dilaksanakan di pondok pesantren yang ada di Desa Kendawi.

Dan tradisi lain yang diikuti bersama sehingga mempererat tali persaudaraan anatar warga dan santri pondok pesantren yang ada di Desa Kendawi Kecamatan dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

B. Pelaksanaan Kegiatan Wirid di Desa Kendawi

Berdasarkan hasil wawancara, Pelaksanaan tradisi wirid di Desa Kendawi, diawali dari tahun 2018 sudah berjalan secara efektif sampai sekarang dan masih berlangsung. Kegiatan wirid di jadikan sebagai ajang silaturrahi agar masyarakat ikut berbaur atau peduli dengan sesama dan tidak hanya mementingkan diri sendiri.

kegiatan wirid juga dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kegiatan wirid dilaksanakan setiap hari Jum'at, dikalangan ibu-ibu dan masyarakat ikut mendukung kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan oleh saudara M. Samin,

“kegiatan wirid memang bisa kapan saja dan dimana saja, namun kegiatan wirid yang sudah bersangsur beberapa tahun ini memiliki tujuan dan manfaat bagi masyarakat salah satunya untuk mempererat ikatan silaturahmi antara masyarakat Desa Kendawi, menghidupkan roh keislaman dan dijadikan ajang silaturahmi antar ibu-ibu, jika tidak diadakan perkumpulan seminggu sekali saja sungguh masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing-masing tidak ada waktunya untuk berbaur dengan masyarakat”⁷¹

Pendapat ini di perkuat oleh saudara Syamsul,

“kegiatan wirid diadakan untuk mempererat silaturahmi atau mengumpulkan masyarakat, karena pada kebiasaan masyarakat dikalangan ibu-ibu, jika tidak diadakan pertemuan seperti diadakan pengajian wirid maka ibu-ibu tersebut akan berkelompok oleh karena itu kegiatan ini dibuat”⁷²

Jadi, dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dilaksanakan kegiatan wirid di Desa Kendawi untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama masyarakat, agar tidak sibuk dengan diri sendiri dan sibuk bekerja tetapi sesekali tidak ada salahnya untuk berkumpul untuk saling berbagi dalam ilmu pengetahuan.

Proses berjalannya tradisi wirid yang sudah menjadi tradisi tersebut, dipimpin oleh seorang pemimpin pesantren yang ada di Desa Kendawi tersebut. Dalam acara wirid masyarakat Desa Kendawi pada umumnya melakukan pembacaan wirid yasin dan memperlancar bacaan Al-Qur'an serta berdoa bersama yang khusus pada kalangan ibu-ibu, yang telah disepakati hari, waktu dan tempatnya.

1. Susunan kegiatan wirid

Adapun rincian kegiatan wirid yang dilakukan oleh warga Desa Kendawi yaitu dengan membacakan:

- a. Dibuka dengan salam oleh pemimpin wirid
- b. Surah Yasin
- c. Berdoa

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Saudara M.Samin, Pemimpin Wirid pada Tanggal 06 Juli 2021 di ruang tamu Pesantren Bustanul Mua'rif Al-Walyyah.

⁷² Hasil Wawancara dengan Saudara Syamsul, Pemimpin Wirid pada Tanggal 07 Juli 2021 Asrama Pesantren Bustanul Mua'rif Al-Walyyah.

- d. Pengajian yang membahas tentang masalah ibadah, muamalah, munakahad dan jinayat di uataman masalah ibadah
- e. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab
- f. Penutupan dengan doa bersama dan sholawat atas Nabi Muhammad Saw

Bacaan wirid yang dilakukan warga Desa Kendawi tersebut tergantung pada pemimpin wiridnya, karena kegiatan wirid yang diterima dari guru yang berbeda-beda. Salah satu dari pemimpinya lebih fokus pada bab ibadah. Hal ini disampaikan oleh saudara Syamsul,

“tergantung pemimpin wirid, karena wirid dengan gurunya yang berbeda-beda, dalam membaca ataupun dalam mengajarkan materi yang di bahas, ada yang lebih fokus pada pembelajaran ibadah dan ada pemimpin yang membahas segala aspek tentang keagamaan”⁷³

Kemudian disampaikan lagi oleh ibu Fatimah,

“selama kegiatan ini berlangsung kami diajarkan dengan bacaan atau materi yang dibahas dengan berbeda yang tergantung kepada guru atau pemimpin wiridnya, ada pemimpin wirid dengan cara penyampaian lebih cepat dan sulit untuk dipahami dan ada cara guru dengan penyampaiannya mudah dipahami dan setelah kegiatan wirid berakhir diadakan sesi tanya jawab oleh pemimpin wirid dengan anggota wirid”⁷⁴

Dari pendapat yang diatas dapat disimpulkan bahwa bacaan wirid tergantung guru atau pemimpin wirid karena pemimpin wirid memiliki perbedaan karakter atau cara dalam mengajar anggota wirid, pemimpin wirid selalu menanyakan kepada anggota wirid apakah paham dengan cara penyampaiannya, jika pemimpin terlalu cepat dalam menyampaikan materi silahkan ditegur begitu di sampaikan oleh pemimpin wirid kepada anggota wirid.

2. Waktu Pelaksanaan wirid

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tradisi wirid selain ketika dilakukan di waktu yang formal juga dilakukan pada kegiatan lainnya seperti di tempat orang

⁷³ Hasil Wawancara dengan Saudara Syamsul, Pemimpin Wirid pada Tanggal 07 Juli 2021 di Asrama Pesantren Bustanul Mua'rif Al-Walyyah.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Fatimah, Anngota Wirid pada Tanggal 04 Juli 2021 di Rumah Ibu Fatimah .

yang meninggal dunia, jadi wirid dilakukan dirumah orang yang meninggal tersebut, dikalangan ibu-ibu dan masyarakat lainnya ikut membacakan yasin dan berdoa bersama di tempat duka. Hal ini disampaikan oleh M. Samin,

“Wirid yang dilaksanakan pada setiap hari Jum’at setelah shalat Dzuhur lebih tepatnya pukul 14.00 siang sampai dengan ba’da shalat Ashar, dilaksanakan pada meunasah Desa Kendawi dan tidak hanya serta merta dilaksanakan pada waktu itu saja melainkan wirid dilakukan pada kediaman orang yang sudah meninggal dunia, masyarakat serta anggota wirid membantu untuk mendoakan yang sudah meninggal”⁷⁵

Setelah proses kegiatan wirid dan pembacaan doa, maka pemimpin menanyakan apakah anggota wirid sudah memahami apa yang disampaikan oleh pemimpin wirid tersebut, sudahkah bisa membaca atau menghafalkan yang telah disampaikan oleh pemimpin wirid. Pada umumnya anggota wirid setelah selesai melakukan kegiatan tersebut akan bermusyawarah masalah kekuarangan yang perlu dilengkapi pada kegiatan tersebut.

3. Tempat Pelaksanaan Wirid

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tradisi wirid dilalukan atau bertempat di meunasah Desa Kendawi, yang tidak terlalu jauh dari pemukiman warga, menurut masyarakat Meunasah adalah tempat yang paling cocok dilakukannya kegiatan wirid karena Meunasah tempat dilakukannya ibadah atau tempat belajar bagi umat muslim, jadi sangat cocok untuk kegiatan wirid tersebut. Hal ini di sampaikan oleh ibu Fatimah.⁷⁶

“tempat dilaksanakannya wirid yaitu bertempat di Meunasah karena Meunasah tempat yang paling aman untuk dilakukan proses menimba ilmu atau belajar bagi umat muslim, tidak hanya tempat belajar bagi anak-anak tetapi juga berfungsi sebagai tempat ibadah-ibadah lainnya”

Dengan demikian, Meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam terdapat di aceh, Meunasah memiliki multifungsi bagi setiap masyarakat aceh, terutama di

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Saudara M.Samin, Pemimpin Wirid pada tanggal 06 Juli 2021 di ruang tamu pesantren Bustanul Mua’rif Al-Walyyah.

⁷⁶ Hasil Wawancara Ibu Fatimah, Anggota Wirid pada tanggal 01 Juli 2021 di rumah Ibu Faimah.

Desa Kendawi dijadikan sebagai tempat belajar anak-anak, namun tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi seluruh masyarakat, dijadikan sebagai tempat menimba ilmu, tempat musyawarah masyarakat, tempat penyiaran berita untuk warga, jadi masyarakat Desa Kendawi menjadikan Meunasah sebagai tempat menimba dan belajar ilmu pengetahuan Islam.

4. Peserta Wirid

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, tradisi wirid yang berlangsung di Desa Kendawi sudah beberapa tahun ini di hadiri atau beranggotakan masyarakat Desa Kendawi khususnya kalangan Ibu-ibu, dan sesekali dihadiri oleh tokoh agama seperti tengku imem dan pemimpin wirid yang terdiri dari dua pemimpin yang datang bergantian setiap minggunya. Hal ini di sampaikan oleh ibu Sri Minta,

“wirid dihadiri oleh pemimpin wirid, sesekali dihadiri oleh tengku imem selaku tokoh agama di Desa Kendawi ini, anggota atau peserta wirid terdiri dari ibu-ibu yang berjumlah kurang lebih dari 40 orang tetapi tidak setiap minggunya peserta wirid hadir”⁷⁷

Dengan demikian, dapat diketahui jumlah anggota atau peserta yang ikut dalam kegiatan tradisi tersebut, peserta wirid ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang telah diadakan ini, tidak semua anggota wirid hadir setiap minggunya karena ada kesibukan atau pekerjaan lainnya yang menjadi penyebab tidak bisa hadir dalam kegiatan wirid di Desa Kendawi tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sinar.

“kami sebagai anggota wirid ikut berpartisipasi dalam kegiatan wirid yang telah diadakan dan memang terkadang setiap minggunya ada anggota wirid yang tidak bisa hadir karena alasan tertentu, misal jika sudah musim turun ke sawah karena di Desa Kendawi ini ibu-ibu juga ikut kesawah untuk bekerja”⁷⁸

⁷⁷ Hasil Wawancara Ibu Sri Minta, Anggota Wirid Tanggal 05 Juli 2021 di rumah Ibu Sri Minta.

⁷⁸ Hasil Wawancara Ibu Sinar, Anggota Wirid Tanggal 05 Juli 2021 di rumah Ibu Sinar.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan wirid berjalan efektif setiap minggunya hanya saja anggota wiridnya mungkin berkurang jika ada kegiatan lain yang tidak memungkinkan hadir pada kegiatan wirid tersebut.

5. Suasana Wirid

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, suasana saat wirid belangsung sangat disiplin dan teratur dimana setelah wirid berakhir dengan pembacaan do'a dan sholawat diadakannya sesi tanya jawab dan musyawarah tentang seperti apa wirid kedepannya serta kendala apa saja yang terjadi pada kegiatan wirid atau memecahkan masalah yang terdapat pada kegiatan wirid. Hal ini disampaikan oleh saudari Terijah,

“Setelah wirid diakhiri dengan pembacaan doa bersama dan sholawat, anggota wirid biasanya shalat bersama dan bermusyawarah tentang kekurangan yang dapat dilengkapi misal jika kekurangan pada media atau alat pendukung lainnya seperti pengeras suara Kemudian setelah kegiatan wirid dan musyawarah selesai dengan bersalam-salaman, anggota wirid kembali pada aktivitas semula”⁷⁹

Dengan demikian bisa menjadikan pedoman bagi masyarakat dan kalangan ibu-ibu Desa Kendawi untuk melaksanakan tradisi wirid selain kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan, namun tradisi wirid adalah kegiatan yang baik, dari segi apapun tradisi wirid melambangkan kegiatan keagamaan dan sosial, beragama yang tinggi, karena selain membaca bacaan Dzikir, ayat-ayat Al-qur'an serta mempelajari tentang ibadah dan berdoa, kegiatan tersebut juga banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari kegiatan tersebut yang akan menumbuhkan sebuah norma atau kepribadian ibu-ibu dan masyarakat, dan juga sosial masyarakat.

Demikian hasil dari pelaksanaan tradisi wirid Desa Kendawi. Data ini melalui observasi dan wawancara kepada pemimpin wirid, anggota wirid serta tokoh agama atau masyarakat di Desa Kendawi, serta penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan wirid di Desa Kendawi. Dari paparan data di atas dapat di simpulkan bahawa kegiatan wirid di Desa Kendawi sangat baik karena di Desa ini menjadikan tradisi wirid sebagai kebiasaan yang dalam perkumpulan masyarakat dan para ibu-ibu. Sehingga kegiatan ini sangat berperan dalam menumbuhkan nilai sosial dan

⁷⁹ Hasil Wawancara ibu Terijah, anggota Wirid tanggal 05 Juli 2021 di rumah Ibu Terijah.

spiritual tentang keagamaan atau hubungan sosial dan masyarakat, maupun hubungan individu dengan Allah Swt.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi

Tradisi merupakan pewarisan serangkaian dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan berupa nilai-nilai yang oleh masyarakat penduduknya masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok. Dalam wirid ini dapat dipakai untuk mengukuhkan nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, wirid merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang sangat diperhatikan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan berdzikir dan terus belajar menggali ilmu pengetahuan tentang cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara, Maka nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues sebagai berikut:

1. Nilai Pembelajaran Ibadah

Menurut masyarakat Desa Kendawi, tradisi wirid memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil seperti nilai-nilai religius. Karena didalam wirid terdapat bacaan dzikir dan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mengaharap ridho Allah Swt. Hal ini disampaikan oleh bapak Harun S,

“dalam tradisi wirid banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam salah satunya mempelajari masalah ibadah yang diutamakan, baru masuk masalah akhlak dan aqidah begitulah cara mendekatkan diri pada Allah Swt”⁸⁰

Pendapat Bapak Harun S diperkuat oleh Ibu Fatimah,

“kami sebagai anggota wirid banyak mendapat pembelajaran dalam mengikuti kegiatan wirid yang telah dilaksanakan di Desa Kendawi ini terutama sekali tentang pembelajaran ibadah, dimana kami diajarkan tata cara

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Harun S, Tokoh Agama atau Masyarakat pada tanggal 05 Juli 2021 di rumah Bapak Harus S.

beribadah dengan sebaik-baiknya sehingga kami dapat beribadah sesuai dengan ketentuan Allah Swt”⁸¹

Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Kendawi, dari sebuah kegiatan yang di dalamnya diisi dengan tradisi wirid maka akan berpengaruh atau menumbuhkan sebuah pendidikan Islam maupun karakter masyarakat yang mempunyai kebiasaan sosial religius yang tinggi, selain itu juga dapat membentuk kepribadian muslim, karena kegiatan ini berisi tentang membaca dzikir atau ayat-ayat al-Qur’an serta mempelajari tentang ibadah dan do’a, hal ini jelas akan mempengaruhi kepribadian muslim warga Desa Kendawi itu sendiri.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara, bacaan wirid yang dilaksanakan di Desa Kendawi tidak lepas dari al-Qur’an dan bacaan-bacaan Dzikir dan do’a-do’a yang di anjurkan Allah Swt. Pada kegiatan wirid ini banyak pembelajaran ibadah yang di dapat karena pembelajaran ibadah yang lebih diutamakan dalam kegiatan wirid, bertujuan untuk meningkatkan ketaatan beribadah kepada Allah Swt. Hal ini disampaikan oleh bapak Usman,

“didalam wirid itu terdapat bacaan surah yasin, berdzikir dan membacakan ayat-ayat al-Qur’an serta do’a yang dilakukan bersama dipimpin oleh pemimpin wirid dan sholawat atas Nabi Muhammad Saw dan belajar ibadah seperti tata cara sholat dengan baik, masalah taharoh, serta bertujuan untuk meningkatkan ketaatan masyarakat dalam beribadah, anggota wirid sudah banyak meningkat masalah ibadah”⁸²

Pendapat Bapak Usman di perkuat oleh saudara Syamsul,

“kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan wirid dilakukan bersama untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang keagamaan serta untuk meningkatkan ketaatan masyarakat dalam beribadah kepada Allah Swt”⁸³

Dengan demikian, kegiatan wirid yang mengandung nilai pembelajaran ibadah yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara meningkatkan ketaatan masyarakat dalam beribadah. Nilai pembelajaran ibadah dapat dilihat dari kegiatan

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Fatimah, Anggota Wirid pada tanggal 06 Juli 2021 di rumah Ibu Fatimah.

⁸² Hasil Wawancara dengan bapak Usman, Pemimpin Wirid pada Tanggal 04 Juli 2021 di rumah Bapak Usman.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Saudara Syamsul, Pemimpin Wirid pada Tanggal 07 Juli 2021 di Asrama Pesantren Bustanul Mua’rif Al-Walyyah.

wirid dengan kegigihan anggota wirid belajar masalah ibadah dan banyak peningkatan dalam masalah ibadah seperti ibadah sholat dan dll.

2. Nilai Peningkatan Aqidah

Pendidikan aqidah yaitu pendidikan keimanan yang berkaitan dengan kepercayaan, seperti percaya kepada Allah Swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, guna untuk meningkatkan aqidah atau kepercayaan masyarakat terhadap Allah Swt dengan tujuan menata kepercayaan individu. Hal ini disampaikan oleh saudara Syamsul,

“pendidikan aqidah yang terdapat dalam tradisi wirid yaitu mempelajari cara mendekati diri kepada Allah Swt, dengan percaya kepada Allah Swt sebagai sebaik-baiknya tuhan, membaca al-Qur’an yaitu percaya kepada kitab-Nya”⁸⁴

Pendapat saudara Syamsul dikuatkan oleh Bapak Usman,

“dengan kegiatan wirid masyarakat atau anggota wirid dapat lebih meningkatkan kepercayaannya kepada Allah Swt, dengan cara belajar lebih banyak tentang keagamaan dan cara mendekati diri kepada Allah Swt serta selalu ingin belajar tentang cara meningkatkan kepercayaan kepada Allah Swt sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pemimpin wirid”⁸⁵

Nilai pendidikan aqidah dalam kegiatan tradisi wirid yaitu mendekati diri kepada Allah Swt dengan cara belajar dan percaya kepada Allah Swt, dan menguatkan keimanan kepada Allah Swt. Nilai peningkatan aqidah pada tradisi wirid dapat di lihat dari penyampain pemimpin kepada anggota wirid untuk selalu mendekati diri kepada Allah Swt dan beriman hanya kepada Allah Swt. Dengan memperkenalkan pada masyarakat dasar-dasar asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaan yang baik dan benar yang dilakukan dengan terarah, agar tidak

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Saudara Syamsul, Pemimpin Wirid pada Tanggal 07 Juli 2021 di Asrama Pesantren Bustanul Mua’rif Al-Walyyah.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Usman, Pemimpin Wirid pada Tanggal 04 Juli 2021 di rumah Bapak Usman.

menyimpang dari aqidah yang sebenarnya. Salah satu misi utama tradisi wirid di Desa Kendawi adalah untuk menyempurnakan aqidah manusia. Dengan harapan menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggungjawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat. Hal ini disampaikan oleh saudara M.Samin,

“tradisi wirid yang diadakan dengan tujuan meningkatkan aqidah atau kepercayaan terhadap Allah Swt dengan belajar mendekatkan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt agar manusia dapat lebih meyakini adanya Allah Swt dan mengetahui dan bertanggung jawab sepenuhnya atas segala yang diperbuat dengan secara sadar maupun tidak”⁸⁶

Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan wirid ini adanya nilai peningkatan aqidah yaitu meningkatkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara belajar untuk yakin sepenuhnya kepada Allah Swt, nilai peningkatan aqidah dapat dilihat dari penyampaian pemimpin wirid kepada anggota wirid dengan menegaskan penjelasan untuk selalu percaya dan yakin kepada Allah Swt agar dimudahkan segala urusan.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan Akhlak merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji. Secara umum, akhlak terbagi atas akhlak kepada Allah Swt (*khalik*) dan akhlak kepada sesama makhluk. Akhlak kepada makhluk terdiri atas akhlak kepada sesama manusia dan kepada selain manusia. Akhlak kepada Allah yaitu dengan cara tidak menyekutukan Allah, taqwa kepada-Nya, dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, beribadah dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Akhlak kepada sesama manusia yaitu dengan cara menghargai orang lain, menghormati, ramah, tidak sombong, sopan santun, karena manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini menuntut adanya interaksi antara sesama manusia dan alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Saudara M.Samin, Pemimpin Wirid pada Tanggal 06 Juli 2021 di ruang tamu Pesantren Bustanul Mua'rif Al-Walyyah.

setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Sehingga manusia tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, untuk menghadiri hal-hal tercela. Hal ini disampaikan oleh saudara M.Samin,

“pendidikan akhlak merupakan akhlak yang terpuji dan mulia dan hindarilah diri dari hal-hal tercela karena Allah Swt sangat menyukai orang yang yang berakhlak mulia dan terpuji, tidak hanya menghargai sesama manusia tetapi juga menjaga hubungan dengan Allah Swt”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, banyak perubahan yang terjadi pada kalangan ibu-ibu setelah mengikuti kegiatan wirid tersebut salah satunya pada bidang ibadah, aqidah serta ibadah sebagai contohnya sebelum mengikuti tradisi wirid ini ibu-ibu kurang paham bagaimana menghormati suami dan jika keluar rumah sering tidak memakai jilbab setelah mengikuti kegiatan wirid ibu-ibu sudah tau cara menghormati suami dan sudah mengenakan jilbab jika keluar dari rumah. Hal ini di sampaikan oleh saudara M.Samin,

“dari yang kami lihat banyak sekali perubahan pada kalangan ibu-ibu di Desa Kendawi, terutama pada masalah akhlak seperti sudah menutup aurat sepenuhnya jika keluar dari rumah, sedikit banyaknya sudah mengetahui cara menghormati suami maupun akhlak dalam lingkungan masyarakat”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, masyarakat sangat bersyukur diadakannya kegiatan wirid ini karena bisa menambah ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Hal ini di sampaikan oleh Ibu Terijah dan Ibu Sri Minta,

“masyarkat sangat bersyukur atas diadakannya kegiatan wirid ini terutama kami sebagai anggota wirid sekaligus ibu rumah tangga karena dari diadakan kegiatan wirid tersebut banyak ilmu pengetahuan keagamaan yang kami dapat, sepeti ilmu tentang mengurus anak dan suami dengan baik”⁸⁹

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Saudara M.Samin, Pemimpin Wirid pada Tanggal 06 Juli 2021 di ruang tamu Pesantren Bustanul Mua’rif Al-Walyyah.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Saudara M.Samin, Pemimpin Wirid pada Tanggal 06 Juli 2021 di ruang tamu Pesantren Bustanul Mua’rif Al-Walyyah.

⁸⁹ Hasil Wawancara ibu Terijah dan ibu Sri Minta, anggota Wirid Tanggal 05 Juli 2021 di rumah Ibu Sri Minta.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa masyarakat sangat bersyukur dengan diadakan kegiatan wirid di Desa Kendawi, karena masyarakat sendiri mengakui bahwa sedikit banyaknya mereka sudah berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, pemimpin wirid juga mempunyai alasan membuat kegiatan ini salah satunya untuk memproleh perubahan dari suatau masyarakat di Desa Kendawi.

Jadi, pada kegaiatan wirid ini terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu diajarkan dan belajar untuk cara menghargai sesama manusia di masyarakat tidak hanya di masyarakat tetapi lebih di tekankan pada keluarga dengan cara menghargai orang tua dan suami. Nilai pendidikan akhlak dapat dilihat dari tingkah laku dari pemimpin wirid dan anggota wirid yang selalu menjaga kedisiplinan dan sopan santun ketika kagiatan itu berlangsung.

D. Penghambat dan Pendukung dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi

1. Faktor Penghambat Dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Setiap kegiatan pasti memiliki kendala atau penghambat dalam setiap proses kegiatan, namun pasti ada solusi dalam menghadapi hambatan tersebut. Pada penelitian ini pengahambat proses pelaksanaan kegiatan wirid didefenisikan sebagai hal, keadaan yang dapat merintangangi, menahan, dan menghalangi proses pelaksanaan wirid.

Pelaksanaan kegiatan wirid yaitu kegiatan yang harus melalui proses yang panjang dan di dalamnya ada masalah yang harus di selesaikan. Dengan banyaknya pihak yang terlibat dalam tradisi wirid di Desa Kendawi. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam penyelesaian yang menghambat kegiatan wirid tersebut. Hal ini di sampaikan oleh saudara Syamsul,

“setiap proses kegiatan pasti memiliki kendala dalam melaksankannya begitupun dengan kegiatan wirid di Desa Kendawi, kendala atau penghambat dalam pelaksanaan wirid dapat dijumpai pada kegiatan masyarakat atau ibu-ibu serta kurangnya sarana prasarana seperti alat pengeras suara, papan tulis, dan lainnya dalam melaksanakan kegiatan wirid ini”⁹⁰

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Saudara Syamsul, Pemimpin Wirid pada Tanggal 07 Juli 2021 di Asrama Pesantren Bustanul Mua’rif Al-Walyyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam melaksanakan tradisi wirid di Desa Kendawi yaitu terletak pada kegiatan masyarakat atau sebagian ibu-ibu yang tidak bisa menghadiri wirid tersebut karena jika sudah musim turun kesawah ibu-ibu yang biasanya banyak yang menghadiri kegiatan wirid akan berkurang, adapun kendala lainnya yaitu kurangnya pada sarana prasarana.

a. Kurangnya sarana prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggarakannya suatu proses kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tradisi wirid yang dilaksanakan di Desa Kendawi ini memiliki kekurangan dalam hal sarana prasarana karena setiap kegiatan pasti ada kekurangan dan kelebihan. Hal ini disampaikan oleh saudara Fatimah,

“sebagai anggota wirid terkadang merasa tidak nyaman dengan kegiatan wirid yang dilaksanakn karena kurangnya sarana prasarana yang disediakan, oleh sebab itu kami sebagai anggota wirid sepakat untuk diadakannya pengumpulan uang kas dengan tujuan membant kurangnya sarana prasarana”⁹¹

Jadi, dalam tradisi wirid di Desa Kendawi memiliki kekurangan dalam sarana prasarana seperti alat pendukung dalam kegiatan wirid yaitu mikropon, papan tulis serta buku-buku lainnya.

b. Kegiatan masyarakat

Kegiatan masyarakat adalah segala hal bentuk tindakan masyarakat baik bersifat negatif ataupun positif, di dalam lingkungan masyarakat yang mengikat adanya peraturan, setiap kegiatan masyarakat memiliki kendala, begitu juga dengan kegiatan wirid di Desa Kendawi memiliki kendala di bagian menghadiri kegiatan tersebut, yaitu setiap 4 bulan

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Fatimah, Anggota Wirid pada tanggal 06 Juli 2021 di rumah Ibu Fatimah.

masyarakat di Desa Kendawi turun kesawah, jika sudah turun kesawah anggota wirid sudah kurang dalam menghadiri kegiatan wirid. Hal ini disampaikan oleh Ibu Terijah,

“dalam 4 bulan sekali masyarakat turun kesawah, dalam hal tersebut sebagian dari anggota wirid sudah kurang dalam menghadiri wirid karena terlalu lelah disibukkan dengan kegiatan disawah, di daerah pedesaan perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi setiap pekerjaan mereka harus ikut serta dalam pelaksanaannya”⁹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat dalam kegiatan wirid yang dilaksanakan di Desa Kendawi yaitu kegiatan masyarakat yang terkadang kurang mendukung terjadinya wirid dengan baik, walaupun kegiatan masyarakat yang menjadi penghambat tetapi guru atau tengku tetap menghadiri kegiatan tersebut walaupun dengan anggota yang tidak terlalu banyak atau hanya seadanya.

2. Faktor Pendukung Dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi

Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Setiap kegiatan memiliki faktor pendukung begitu pula kegiatan tradisi wirid di desa kendawi pasti ada yang mendukung walaupun bukan material tetapi dukungan dari masyarakat Desa Kendawi. Hal ini di sampaikan bapak Harun S,

“kami selaku masyarakat sangat mendukung dan berpartisipasi dengan kegiatan wirid yang di akan karena banyak perubahan yang baik setelah mengikuti kegiatan wirid tersebut”⁹³

Pendapat bapak Harun S diperkuat oleh saudara M.Samin,

⁹² Hasil Wawancara ibu Terijah, anggota Wirid tanggal 05 Juli 2021 di rumah Ibu Terijah.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Harun S, Tokoh Agama atau Masyarakat pada tanggal 05 Juli 2021 di rumah Bapak Harun S.

“dari pertama diakan tradisi wirid di Desa Kendawi ini masyarakat MasyaaAllah sangat antusias, mendukung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan wirid ini dan masyarakat sangat disiplin dalam mengikuti wirid, kami sangat bersyukur kegiatan wirid diterima dengan baik di masyarakat”⁹⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan faktor pendukung tradisi wirid adalah:

a. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain. Karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Begitu pula dengan kegiatan wirid di Desa Kendawi dijadikan sebagai kegiatan untuk bersosialisasi masalah pendidikan Islam, lingkungan masyarakat di Desa ini sangat mendukung kegiatan tradisi wirid karena lingkungannya tidak terlalu dekat dengan daerah perkotaan sehingga masyarakat tidak terlalu sulit dalam mengikuti kegiatan wirid tersebut.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul serta tinggal di suatu tempat dengan saling bergantung, lingkungan keluarga biasa menjadi faktor pendukung utama dalam suatu kegiatan, begitu juga dengan kegiatan wirid di Desa Kendawi faktor pendukung utamanya, karena tanpa ada dukungan dari keluarga kegiatan wirid ini tidak akan berjalan dengan semestinya.

c. Kedisiplinan Masyarakat

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Saudara M.Samin, Pemimpin Wirid pada Tanggal 06 Juli 2021 di ruang tamu Pesantren Bustanul Mua’rif Al-Walyyah.

kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Jadi, dalam kegiatan wirid Masyarakat di Desa Kendawi sangat disiplin saat mengikuti kegiatan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam mengambil kesimpulan ini, penulis mengacu pada rumusan masalah serta hasil penelitian yang menjadi data-data dalam penyusunan penelitian ini yakni penyajian dan analisis data. Dari hasil penyajian data serta analisis data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa kendawi

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues sebagai berikut:

a. Mempelajari Masalah Ibadah

Mempelajari masalah ibadah yang dapat diambil dari tradisi wirid di Desa Kendawi yaitu seperti nilai-nilai religius dengan tujuan mengharap ridhonya Allah Swt. Nilai-nilai pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan Islam yaitu yaitu pembelajaran tentang ibadah maupun karakter masyarakat yang mempunyai kebiasaan sosial religius yang tinggi dan dapat membentuk keperibadian muslim yang baik. Nilai pendidikan yang dapat dilihat dari kegiatan wirid di Desa Kendawi yaitu dengan kesungguhan pemimpin wirid dan anggota wirid tentang pembelajaran ibadah dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan juga nilai pembelajaran ibadah dapat dilihat dari kegiatan wirid kegigihan anggota wirid belajar masalah ibadah dan banyak peningkatan dalam masalah ibadah seperti ibadah sholat.

b. Nilai Penguatan Aqidah

Pendidikan aqidah yaitu pendidikan keimanan yang berkaitan dengan kepercayaan, seperti percaya kepada Allah Swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, guna untuk meningkatkan aqidah atau kepercayaan masyarakat terhadap Allah Swt dengan tujuan menata kepercayaan individu.

Nilai pendidikan aqidah dalam kegiatan tradisi wirid yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara belajar dan percaya kepada Allah Swt, dan menguatkan keimanan kepada Allah Swt. Nilai peningkatan aqidah pada tradisi wirid

dapat di lihat dari penyampain pemimpin kepada anggota wirid untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan beriman hanya kepada kepada Allah Swt. Dengan memperkenalkan pada masyarakat dasar-dasar asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaan yang baik dan benar yang dilakukan dengan terarah, agar tidak menyimpang dari aqidah yang sebenarnya. Salah satu misi utama tradisi wirid di Desa Kendawi adalah untuk menyempurnakan aqidah manusia. Dengan harapan menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggungjawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat.

Nilai peningkatan aqidah yaitu meningkatkan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara belajar untuk yakin sepenuhnya kepada Allah Swt, nilai peningkatan aqidah dapat dilihat dari penyampaian pemimpin wirid kepada anggota wirid dengan menegaskan penjelasan untuk selalu percaya dan yakin kepada Allah Swt.

c. Nilai pendidikan akhlak

Nilai pendidikan Akhlak merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

pada kegiatan wirid ini terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu diajarkan dan belajar untuk cara menghargai sesama manusia di masyarakat tidak hanya di masyarakat tetapi lebih di tekankan pada keluarga dengan cara menghargai orang tua dan suami. Nilai pendidikan akhlak dapat dilihat dari tingkah laku dari pemimpin wirid dan anggota wirid yang selalu menjaga kedisiplinan dan sopan santun ketika kagiatan itu berlangsung.

2. Penghambat dan pendukung dalam tradisi wirid di desa kendawi

a. Penghambat

- Kurangnya sarana prasarana

Dalam tradisi wirid di Desa Kendawi memiliki kekurangan dalam sarana prasarana seperti alat pendukung dalam kegiatan wirid yaitu mikropon, papan tulis serta buku-buku lainnya.

- Kegiatan masyarakat

Kegiatan masyarakat adalah segala hal bentuk tindakan masyarakat baik bersifat negatif ataupun positif, di dalam lingkungan masyarakat yang mengikat adanya peraturan, setiap kegiatan masyarakat memiliki kendala, begitu juga dengan kegiatan wirid di Desa Kendawi memiliki kendala di bagian menghadiri kegiatan tersebut, yaitu setiap 4 bulan masyarakat di Desa Kendawi turun kesawah, jika sudah turun kesawah anggota wirid sudah kurang dalam menghadiri kegiatan wirid.

b. Pendukung

- Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain. Karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Begitu pula dengan kegiatan wirid di Desa Kendawi dijadikan sebagai kegiatan untuk bersosialisasi masalah pendidikan Islam, lingkungan masyarakat di Desa ini sangat mendukung kegiatan tradisi wirid karena lingkungannya tidak terlalu dekat dengan daerah perkotaan sehingga masyarakat tidak terlalu sulit dalam mengikuti kegiatan wirid tersebut.

- Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul serta tinggal di suatu tempat dengan saling bergantung, lingkungan keluarga biasa menjadi faktor pendukung utama dalam suatu kegiatan, begitu juga dengan kegiatan wirid di Desa Kendawi faktor pendukung utamanya, karena tanpa ada dukungan dari keluarga kegiatan wirid ini tidak akan berjalan dengan semestinya.

- Kedisiplinan masyarakat dalam mengikuti kegiatan wirid

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-

nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Jadi, dalam kegiatan wirid Masyarakat di Desa Kendawi sangat disiplin saat mengikuti kegiatan tersebut.

B. Saran

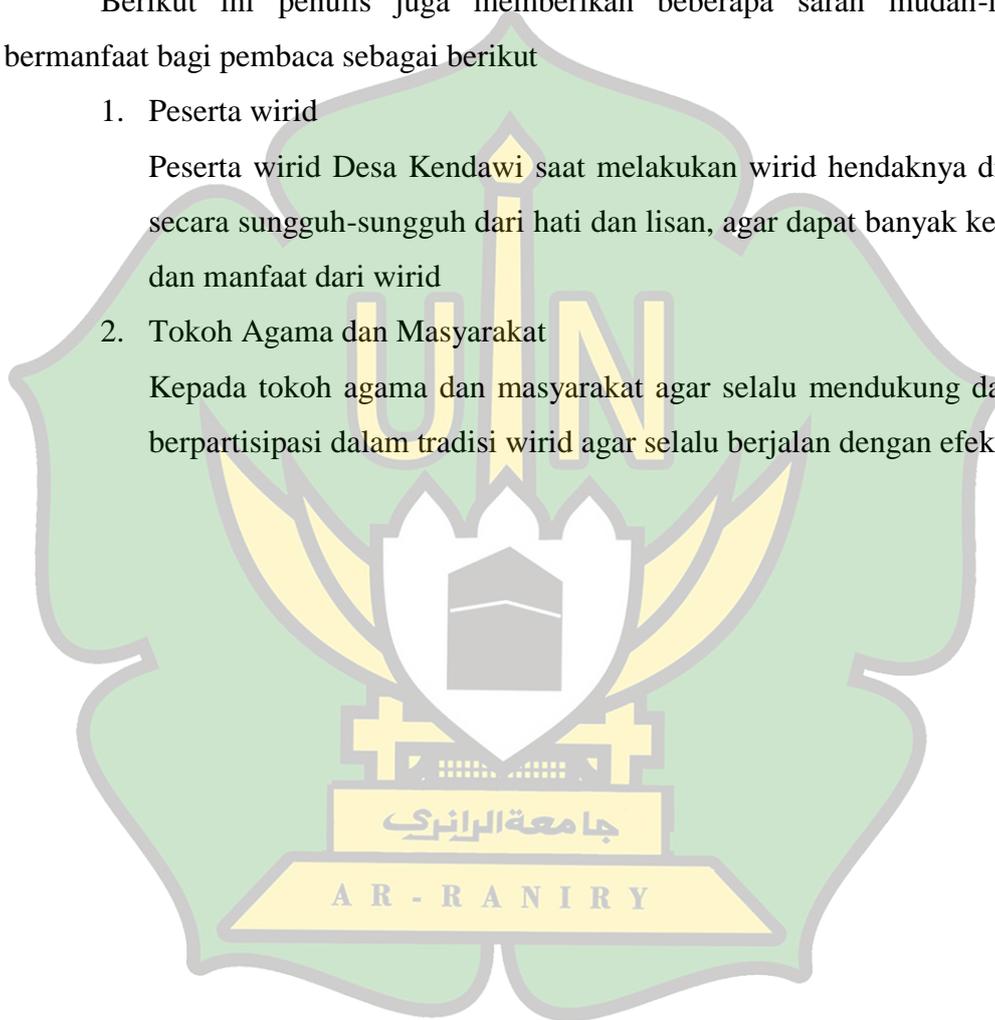
Berikut ini penulis juga memberikan beberapa saran mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca sebagai berikut

1. Peserta wirid

Peserta wirid Desa Kendawi saat melakukan wirid hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh dari hati dan lisan, agar dapat banyak keutamaan dan manfaat dari wirid

2. Tokoh Agama dan Masyarakat

Kepada tokoh agama dan masyarakat agar selalu mendukung dan selalu berpartisipasi dalam tradisi wirid agar selalu berjalan dengan efektif.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Rahman Getteng, 2005, Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern Yogyakarta: Graha Guru,
- Abdul Hafidz, 2019, Konsep Zikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 6 No. 01,
- Abuddin Nata, 2009, Metodologi Studi Islam, Jakarta: Rajagrafindo Persada,
- Achmadi, 2005, Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Adnan Mahdi dan Mujahidin, 2014, Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Bandung: Alfabeta,
- Afiatul Nurul, Huda. 2020, "Nilai-nilai Akhlak, Agama, dan Kemanusiaan dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-shirazy", jurnal pendidikan Vol. 17 No. 02.
- Ahmad Tafsir. 2005, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ahmad Zainal Musthofah, 2015, Tradisi Pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan kajian living Qur'an di PP, Manba'ul Hikam Sidoarjo, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press,
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi, 2007, Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Ar-ruzz Media,
- Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, 2010, Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak, Bandung: Refika Aditama,
- Bukahri Umar, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah,
- C.A. Van Peursen. 1988, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius,
- Choirul Mahfud, 2014, Pendidikan Multicultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, Al-Qur'an, tajwid dan terjemahan, Bandung: Jabal,
- Djam'an Satori dan Aan komariah, 2017, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabet,

- Fauzi Saleh dan Alimuddin, 2007, Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern, Banda Aceh: Yayasan Pena,
- Haidar Muhammad Asas, 2014, Tuntunan Shalat Super Lengkap, Semarang: Raja Qur'any Jaya,
- Hamid Darmadi, 2014, Metode Penelitian Pendidikan Sosial ,Teori Konsep Dasar dan Implementasi, Bandung: Alfabeta,
- Hasan Asari, 2020, Hadis-hadis Pendidikan, Medan: Mulya Sarana,
- Hasan Langgulung, Mohd. Abdullah Darraz, Dustur Al-akhlak Fi Al-Qur'an Mu'asasah Al-Risalah, Beirut, 1973. Lihat juga; Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-husna, 1987,
- Hasil Wawancara dengan bapak Usman, Pemimpin Wirid pada tanggal 04 Juli 2021 di rumah Bapak Usaman
- Hasil Wawancara dengan Bapak Harun S, Tokoh Agama atau Masyarakat pada tanggal 05 Juli 2021 di rumah Bapak Harun S
- Hasil Wawancara dengan Saudara M.Samin, Pemimpin Wirid pada tanggal 06 Juli 2021 di ruang tamu Pesantren Bustanul Mua'rif Al-Walyyah
- Hasil Wawancara dengan Saudara Syamsul, Pemimpin Wirid pada tanggal 07 Juli 2021 di Asrama Pesantren Bustanul Mua'rif Al-Walyyah
- Hasil Wawancara Ibu Fatimah, Anggota Wirid pada tanggal 01 Juli 2021 di rumah Ibu Fatimah
- Hasil Wawancara Ibu Sri Minta, Anggota Wirid tanggal 05 Juli 2021 di rumah Ibu Sri Minta
- Hasil Wawancara ibu Terijah dan ibu Sri Minta, anggota Wirid tanggal 05 Juli 2021 di rumah Ibu Terijah dan Ibu Sri Minta
- Hasil Wawancara ibu Terijah, anggota Wirid tanggal 05 Juli 2021 di rumah Ibu Terijah
- HZ Arifin Junaidi, 2015, Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman, (Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU,
- Jusuf Soewadji, 2012, Pengantar Metodologi Penetian, Jakarta: Mitra Wacana Media,
- Lexy J. Moleong, 2005, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset,
- M. Arifin, 2000, Filsafat pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara,

- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, 2014, Metode penelitian kualitatif, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- M. Djurumsyah, 2008, Filsafat Pendidikan, Malang: Banyumedia,
- Mawardi Lubis, 2011, Evaluasi Pendidikan nilai, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya, Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin, Suriah dan Nur Ali Muhaimin, 2008, Suriah dan Nur Ali, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Nina M. Armando, 2005, Eksiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,
- Nur Rahman Wahid, 2014, Proses Produksi Pada Program Tabligh Akbar Damai Indonesiaku, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,
- Piotr Sztompka, 2010, Sosiologi Perubahan Sosial, terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Group,
- R.W.J Austin, dkk. 2001, Shalat dan Perenungan, Dasar -dasar kehidupan Ruhani menurut Ibnu Arabi, Cet 1, Yogyakarta: Pustaka Sufi,
- Roy Marhandra, 2020, Tradisi Sumbawa, Lombok Barat: Rohal,
- Sa'id Hawwa, 2006, Pendidikan Spiritual, trj. Abdul Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka,
- Samsul Nizar, 2000, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia, Padang: Quantum Teaching,
- Shahih Bukhari, 2009, Shahih Al-Jami' Ash Shaghir, jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam
- Sugira Wahid, 2007, Manusia Makassar, Makassar: Pustaka Refleksi,
- Suharsimi Arikunto, 2006, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta,
- Sujarwo, 2010, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Manusia, dan Fenomena Sosial Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sumarni, 2018, Persepsi masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada malam Jum'at, Makassar: Universitas Hasanuddin,
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2002, Pedoman Dzikir dan Do'a, Semarang: Pustaka Rizki Putra,

Zainal Arifin, 2012, Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya,

Zakiah Daradjat, 2011, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,

Zakiah Daradjat, dkk. 2011, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, cet. V, Jakarta: Bumi Aksara,

Zuharini dkk, 2000, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,



LAMPIRAN 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA (OBSERVASI)

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Anggota wirid sangat disiplin dalam mengikuti kegiatan wirid		
2	Anggota wirid sangat bersyukur dengan diadakannya kegiatan wirid		
3	Kegiatan wirid diadakan untuk mempererat silaturahmi		
4	Setiap minggunya Semua masyarakat ikut serta dalam kegiatan wirid di Desa Kendawi		
5	Memberi manfaat yang baik bagi anggota wirid		
6	Adanya nilai-nilai pendidikan yang diambil dari kegiatan wirid		
7	Anggota wirid sangat antusias dalam mengikuti kegiatan wirid		
8	Masyarakat ikut mendukung diadakan kegiatan wirid		

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Wawancara dengan pemimpin kegiatan wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues

1. Apakah tujuan dan manfaat mengadakan kegiatan wirid di Desa Kendawi?
2. Alasan membuat kegiatan wirid di Desa?
3. Kapan dilaksanakannya kegiatan wirid di Desa?
4. Sudah berapa lama kegiatan wirid di desa berlangsung? Jelaskan?
5. Apa yang dibaca saat melaksanakan kegiatan wirid?
6. Bagaimana cara membacanya?
7. Bagaimana sejarah kegiatan wirid dilaksanakan di Desa?
8. Adakah nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dari tradisi wirid di Desa? Sebutkan dan jelaskan nilai apa saja yang terdapat?
9. Bagaimana suasana saat melakukan/melaksanakan tradisi wirid di Desa?
10. Apakah kegiatan wirid berjalan dengan efektif?
11. Adakah faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan Wirid di Desa ? sebutkan?
12. Apa saja kemudahan dalam melaksanakan kegiatan wirid di Desa? Sebutkan?

Wawancara dengan anggota wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues

1. Apa tanggapan warga/ anggota wirid dengan di adakannya kegiatan wirid di Desa?
2. Bagaimana suasana saat melakukan/melaksanakan tradisi wirid di Desa?
3. Apakah kegiatan wirid berjalan dengan efektif?
4. Alasan mengikuti kegiatan wirid di Desa?
5. Adakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dari tradisi wirid di Desa? Sebutkan dan jelaskan nilai apa saja yang terdapat?
6. Adakah perubahan akhlak sosial setelah mengitu kegiatan wirid ? pada keluarga, masyarakat dan agama?

7. Pembelajaran apa yang dapat di ambil dari kegiatan wirid di Desa?
8. Setelah melakukan kegiatan wirid apakah mengalami perubahan atau sama saja seperti sebelumnya?
9. Apa pengaruh positif melakukan kegiatan tradisi wirid?
10. Adakah faktor penghambat dalam mengikuti kegiatan Wirid di Desa ?
sebutkan?
11. Apa saja kemudahan dalam mengikuti kegiatan wirid di Desa? Sebutkan?

Wawancara dengan tokoh Agama/masyarakat di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues

1. Bagaimana tanggapan tokoh Agama/masyarakat dengan diadakan kegiatan wirid di Desa? Kemukakan Alasan?
2. Apakah tokoh agama/masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan wirid?
3. Adakah pengaruh yang positif dan negatif dalam pelaksanaan kegiatan tradisi wirid di Desa? Sebutkan dan jelaskan?
4. Adakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dari tradisi wirid di Desa? Sebutkan dan jelaskan nilai apa saja yang terdapat?
5. Apakah kegiatan wirid berjalan dengan efektif?
6. Adakah faktor penghambat dalam mengikuti kegiatan Wirid di Desa ?
sebutkan?
7. Apa saja kemudahan dalam mengikuti kegiatan wirid di Desa? Sebutkan?

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI

A. Wawancara dengan Pemimpin Wirid



B. Wawancara dengan Anggota Wirid





C. Wawancara dengan Tokoh Agama atau Masyarakat



D. Tempat dan Suasana Kegiatan Wirid



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11628/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2020

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 27 Agustus 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

: Menunjuk Saudara:

Dr. Misnawati, S.Ag., M.Ag

Dr. Teuku Zulkhairi, M.Ag

sebagai pembimbing pertama

sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Hayati

NIM : 170201022

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh

Pada tanggal : 2 November 2020

An. Rektor

Dekan


Muslim Razali

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : Tolong ke Bagian Umum untuk Memperbaiki Tujuan Surat
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Warga desa

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HAYATI / 170201022**
Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Gampoeng Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 April 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 09 Juli 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN DABUN GELANG
KAMPUNG KENDAWI
Jalan Blangkejeren Kode pos 24653
Telepon :Fax.....Email.....Website.....

SURAT KETERANGAN TELAH MELALUKAN PENELITIAN

Nomor : 101 /145/KW/ SKTMP/ 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Pengulu Kampung Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues menerangkan bahwa :

Nama : HAYATI
NIM : 170201022
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Kampung Kendawi, Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues

Benar nama yang tersebut diatas telah melakukan penelitian di Kampung Kendawi, Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues dengan Judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Kampung Kendawi, Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Kendawi, 5 Juli 2021
Pengulu Kampung Kendawi



جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y